



Daftar Isi

Yesus Menginjili Perempuan Samaria (Bagian 3).....	1
Meja Redaksi.....	2
Kingdom of God: Community and Its Uniqueness.....	5
Pokok Doa.....	7
Alkitab, Sejarah, dan Komunitas Umat Allah.....	8
Komunitas Saling Menegur.....	13
Mid Autumn Festival.....	15
Liputan SPIK 2014.....	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:

Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Adhya Kumara
Heruanto Salim
Heryanto Tjandra

Desain:

Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:

Darwin Kusuma
Juan Intan Kangrawan
Lukas Yuan Utomo
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:

Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII

CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Pillar

135
Oktober 2014

Yesus Menginjili Perempuan Samaria (Bagian 3)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Mari kita mempelajari pengajaran penting tentang teladan penginjilan pribadi Yesus Kristus. Yesus menangani setiap orang dengan bijaksana ketika melakukan PI pribadi, Ia menemui pria tua di waktu malam, dan wanita muda yang amoral pada siang hari.

Dialog Yesus di pasal 3 sepertinya tidak membuahkan hasil. Dia tidak memaksa Nikodemus untuk berlutut dan bertobat, melainkan membiarkannya bergumul sendiri. Mungkin memerlukan waktu bertahun-tahun untuk itu. Tetapi di pasal 4, perempuan Samaria itu bukan saja bertobat, bahkan langsung menjadi saksi bagi-Nya. Pelayanan gereja ada yang berbuah cepat tetapi ada yang sulit dan lambat. Ketika pendengar khotbah adalah orang yang berpengetahuan dan berlogika kuat, maka mereka tidak mudah menerima karena membutuhkan waktu dan pergumulan. Tetapi kita juga tidak boleh mengabaikan mereka yang tidak berpengetahuan banyak, mereka yang bukan akademisi. Mereka juga membutuhkan Injil, dan sering kali mereka lebih cepat berespons dan lebih cepat dipakai Tuhan untuk menjadi saksi bagi-Nya.

Sekalipun pada awalnya perempuan Samaria itu berusaha keras untuk mengalihkan topik pembicaraan, tetapi Yesus selalu membawanya kembali. Sementara kita, ketika menginjili sering kali terbawa oleh orang yang kita injili, membiarkan dia mengendalikan

pembicaraan, karena kita tidak memiliki kemampuan dan ketekunan untuk menariknya kembali memikirkan Injil. Oleh karena itu kita perlu belajar dari Tuhan Yesus. Yesus memiliki kebijaksanaan, cinta kasih, iman, keberanian, kuasa, dan konsistensi yang kita butuhkan saat menginjili orang berdosa yang selalu ingin menjadikan dirinya sebagai pusat dan mau mendominasi pembicaraan.

Perempuan Samaria ini berulang kali mengalihkan topik pembicaraan, tetapi Yesus selalu berhasil membawanya kembali. Dia tidak membiarkan perempuan itu mengendalikan pembicaraan. Bahkan ketika perempuan itu kehabisan akal dan berkata, "Tunggu nanti, ketika Mesias datang, semua akan menjadi jelas," ia bermaksud menghentikan pembicaraan. Ia mengelak untuk menjawab dan mengambil keputusan dengan melemparkan ke masa depan. Ini adalah alasan terbaik yang sering dilakukan untuk tidak mengambil keputusan, yaitu dengan menundanya. Tetapi perlu kita ketahui bahwa ketika seseorang menunda keputusan, sebenarnya ia sudah memutuskan untuk tidak mengambil keputusan sekarang. Maka, kita tidak boleh tertipu oleh orang yang pandai mempermainkan logika seperti perempuan Samaria ini. Yesus justru menjepitnya bahwa waktunya sudah tiba dan sekarang ia harus mengambil keputusan, karena Mesias berada di depannya. Pernyataan ini membuat perempuan Samaria itu tidak dapat lari dan berkelit lagi. Saat itu ia mengambil keputusan yang tepat, yaitu

Berita Seputar GRII

1. STEMI akan mengadakan KPIN Sulawesi Tenggara 2014 pada tanggal 13-16 Oktober 2014 di Pomalaa, Kolaka, Kendari, dan Baubau. Untuk informasi dapat mengunjungi [website](http://pembaruaniman.com) <http://pembaruaniman.com>.
2. STEMI akan mengadakan KIN bagi Guru Sekolah Minggu dan Guru Pendidikan Agama Kristen dengan tema "Dinamika Pendidikan Kristen" pada tanggal 11-16 November 2014, bertempat di RMCI, Jakarta. Untuk informasi dapat menghubungi 0813 7000 3900 dan 081 7000 3000 atau <http://kin.stemi.ws>.

mengaku dengan jujur, bahwa “Engkaulah Juruselamat yang kami nanti-nantikan.” Ia segera meninggalkan tempayannya, berlari ke kota, dan memberitakan Mesias ke seluruh kota.

Bukankah perempuan Samaria ini pergi ke perigi untuk menimba air? Benar, tetapi karena dia telah menemukan rencana Tuhan yang begitu berbeda dari rencananya, maka ia segera berputar arah. Banyak orang yang pada awalnya datang ke gereja karena berbagai motivasi yang salah, akhirnya bertemu Kristus, Tuhan di atas segala tuhan, bukan mendapatkan apa yang ia inginkan. Jadi, interupsi Tuhan atas motivasimu adalah tanda Dia begitu mengasihi engkau. Maka, kiranya kita tidak terus-menerus ingin rencana kita saja yang terwujud. Siaplah menerima perubahan yang Tuhan lakukan agar rencanamu bisa sejalan dengan rencana-Nya.

Perempuan ini membutuhkan air dan memang itu adalah kebutuhan setiap orang setiap hari. Tetapi Yesus berkata, “Barang siapa minum air dari perigi ini akan dahaga lagi, tetapi yang menerima air hidup yang Aku berikan, tidak akan dahaga lagi.” Pikiran perempuan itu mulai diubah. Tetapi ketika ia merasa terancam, ia berusaha mengalihkan pembicaraan. Ia mengangkat masalah perbedaan penyembahan antara orang Yahudi dan Samaria. Sering kali dalam banyak agama, ibadah dikaitkan dengan tempat, tetapi Yesus menerobos ikatan ruang dan waktu. Ibadah yang sejati melampaui tempat dan waktu, “Orang menyembah Tuhan bukan di bukit ini atau di Yerusalem, melainkan menyembah dengan roh yang jujur, mengikuti pimpinan Roh Kudus dan kebenaran.” Inilah pertama kali Tuhan Yesus membebaskan manusia dari mitos agama, seperti dibaptis di Sungai Yordan, berdoa lebih berkuasa di bukit doa, dan seterusnya.

Beribadah harus di dalam roh dan kebenaran. Roh Kudus dan kebenaran tidak dapat dipisahkan karena Roh Kudus adalah Roh Kebenaran. Roh Kudus adalah Roh yang mewahyukan kebenaran Allah, yang mewahyukan firman Allah kepada para rasul dan nabi, dan dituliskan di dalam Alkitab. Roh Kudus juga membimbing umat Tuhan untuk mengerti firman Tuhan secara utuh dan menyeluruh. Jadi, janganlah percaya kepada orang yang mengaku mempunyai, bahkan penuh, Roh Kudus, tetapi hidup dan khotbahnya tidak benar; demikian juga kepada orang yang mengaku mempelajari Kitab Suci, membahas kebenaran dengan tanpa kuasa Roh Kudus. Saat ini banyak theolog liberal yang membaca Kitab Suci, tetapi tidak mengakui Allah Tritunggal. Di sisi lain banyak orang mengklaim memiliki Roh Kudus dengan tanda jatuh-jatuh dan menangis atau tertawa-tawa. Roh yang tidak memiliki kebenaran adalah roh palsu, dan kebenaran yang bukan dari Roh adalah kebenaran palsu. Kebenaran dan Roh Kudus tidak bisa dipisahkan.

Roh Kudus lebih penting dari pengalaman, perasaan, dan berbagai fenomena psikis. Dialah yang memimpin, menggeser pengalaman yang tidak sesuai dengan kebenaran. Dengan kunci inilah orang Reformed menyeimbangkan antara mengenal Roh Kudus dan mengenal kebenaran, karena gereja adalah milik Tuhan. Kita tidak boleh hanya tampak bersemangat tinggi, terlihat ramai, tetapi yang diajarkan bukan ajaran Alkitab. Juga tidak mungkin hanya mempunyai pengetahuan akademis tanpa kuasa Roh Kudus. Mari kita memastikan dan menegaskan kembali bahwa Roh Kudus dan kebenaran tidak boleh dipisahkan.

Kita tidak bisa mengatakan gereja mana pun sama saja. Kita harus melihat gereja

yang benar-benar menyatukan Roh Kudus dan kebenaran seturut firman Tuhan atau terjadi pemisahan antara pengenalan dan pekerjaan Roh Kudus dengan kebenaran yang diajarkan. Kita tentunya tidak menikah dengan sembarang gadis, bukan? Kalau kekasih kita ditukar dengan perempuan lain, lalu orang mengatakan, “Ah sama saja,” tentu kita akan menolaknya. Kita juga tidak boleh sembarangan berbakti kepada Tuhan. Mari kita tidak membiarkan diri kita ditipu oleh Iblis dengan menyatakan bahwa semua gereja sama. Ingat, gereja bukan tempat pesta. Gereja dan ibadah Minggu bukanlah tempat hiburan, tetapi tempat di mana kita diajar kebenaran Tuhan, diubah untuk bertobat, berbalik, dan semakin berjalan seturut kehendak Allah. Sebagai pendeta, saya tidak boleh berkhobah sekadar menyenangkan telinga Anda, lalu membuat Anda suka kepada saya. Saya harus berani menegur, mengoreksi, menghibur, menasihati, dan memimpin Anda untuk tidak menyimpang dari firman Tuhan, kembali berjalan seturut kebenaran firman, dan menaati kehendak-Nya. Ketika kebenaran tidak ada lagi di dalam gereja, gereja itu berubah menjadi kuburan (Belanda: *Kerk* menjadi *Kerkhof*). Ketika kebenaran hilang dari sekolah teologi, maka seminari menjadi kuburan (Inggris: *Seminary* menjadi *Cemetery*).

Mari kita berpegang teguh pada prinsip: Roh dan kebenaran tidak dapat dipisahkan karena Roh membawa kita kepada Kristus dan Kristus membawa kita kepada Allah Bapa. Di sini kita melihat Allah Tritunggal dan karya-Nya. Allah Bapa mempersiapkan keselamatan, Allah Anak menggenapkan keselamatan, dan Allah Roh Kudus melaksanakan keselamatan lewat firman yang bersaksi bagi Kristus, kita berpaling pada Allah. Roh bukan hanya memberikan kebenaran, tetapi juga memimpin

Dari Meja Redaksi

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Di dunia postmodern ini, salah satu tema yang paling sering dibahas adalah konsep “komunitas”. Sekarang ada komunitas motor, komunitas alumni sekolah XYZ, dan lain-lain, yang dibentuk dengan dasar dan tujuan yang beragam, namun ada satu kesamaan: semuanya tidak abadi. Bahkan komunitas terdekat dan tersakral sekalipun, yakni pernikahan, akan dibubarkan oleh kematian. Namun ada satu komunitas yang akan melampaui batasan ruang dan waktu sejarah dunia ini: *Komunitas Kerajaan Allah*. Di dunia yang akan datang suami istri tidak lagi diikat tali perkawinan, kita semua sebagai anggota komunitas ini tetap diikat tali persaudaraan sebagai saudara-saudara di dalam Kristus (*brothers and sisters in Christ*). Artikel “*Kingdom of God and Its Uniqueness*” membahas keunikan komunitas ini sedangkan artikel “Komunitas Saling Menegur” semoga membuat kita tertegur sekaligus siap menegur.

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

kita mengerti kebenaran. Jadi, Roh dan kebenaranlah yang membawa kita berbakti kepada Tuhan dan sekaligus memberi iman yang sejati.

Setelah Yesus mengakhiri pembicaraan-Nya, perempuan Samaria itu sadar. Maka janganlah kita menghina pelacur atau perampok. Seseorang bisa menjadi pelacur mungkin karena parasnya cantik atau menarik; seseorang menjadi perampok karena dia pandai dan bertubuh sehat. Dengan kata lain, seseorang yang tidak mempunyai potensi apa pun sulit menjadi perampok atau pelacur. Masalahnya adalah mereka telah salah menggunakan potensi mereka. Sungguh, saya tidak menjumpai pemberita Injil yang berkuasa besar seperti perempuan Samaria, yang sebelumnya adalah pelacur. Ia hanya mengatakan, “Mari datang dan melihat Dia yang telah membongkar semua kebobrokan yang telah kulakukan dalam hidupku. Mungkinkah Dia itu Kristus?” Maka, semua orang datang kepada Yesus. Ini menyatakan: 1) Dulu dia telah salah pilih profesi, potensinya adalah menginjili, malah menjadi pelacur. Sayang sekali, bukan? 2) Dia terus berkelit ketika diinjili, begitu ia bertobat, langsung menjadi pemberita Injil yang menggemparkan kota Sikhar.

Di Alkitab hanya ada dua orang yang dengan khotbahnya berhasil membawa semua orang di kota itu berpaling kepada Tuhan, yaitu Yunus dan perempuan Samaria ini. Oleh karena itu, potensi seseorang harus ditemukan sedini mungkin, lalu diarahkan dan dikembangkan untuk Tuhan. Tiga puluh lima tahun silam, saya berkata kepada Dr. Jahja Ling, “Banyak musikus tidak memakai talentanya untuk memuliakan Tuhan. Saya berharap engkau menjadi musikus yang memuliakan Tuhan dengan talenta musik yang Allah berikan,” dan mengajaknya berdoa. Saya juga mengatakan hal yang sama kepada seorang pianis muda, Kevin Suherman. Sejak muda saya berusaha mengenali talenta yang Allah berikan kepada setiap orang, dan semua talenta yang Allah berikan harus dipakai untuk memuliakan Allah.

Jika engkau cantik, jangan sombong, pakailah kecantikanmu untuk memuliakan Tuhan. Kalau engkau pandai, jangan sombong, pakailah kepandaianmu untuk kemuliaan Tuhan. Saya bersyukur kepada Tuhan karena di masa tua, saya masih bisa memakai bakat-bakat saya: arsitektural, musik, literatur, retorika, yang Tuhan berikan untuk memuliakan Dia. Bahkan anak-anak yang Tuhan karuniakan saya bawa kembali kepada Allah. Biarlah orang Reformed terus-menerus berpikir seturut Allah berpikir; merasa seperti perasaan Allah; bertindak sesuai

tindakan Allah dan menaati setiap pimpinan Allah, karena kita menyadari bahwa Allah itulah Tuan kita, Tuhan dan Raja bagi hidup kita. Itu sebabnya kita mengikuti Dia sampai kita mati, bahkan sampai kekekalan nanti.

Di Alkitab hanya ada dua orang yang dengan khotbahnya berhasil membawa semua orang di kota itu berpaling kepada Tuhan, yaitu Yunus dan perempuan Samaria ini. Oleh karena itu, potensi seseorang harus ditemukan sedini mungkin, lalu diarahkan dan dikembangkan untuk Tuhan.

Perempuan Samaria ini memang unik. Meski hidupnya pernah tidak beres, namanya rusak dan dihina semua orang di kota itu, tetapi setelah dia bertemu Tuhan, dia tidak lagi rendah diri. Sebaliknya, setelah Yesus membongkar semua kebobrokannya dan mengubah konsepnya, dia yakin Yesus adalah Tuhan yang Mahatahu dan Mahakuasa, maka dia berseru, “Mari lihat, Mesias yang kita nanti-nantikan ada di sini.” Dia bukan membawa orang-orang datang kepadanya, melainkan kepada Tuhan untuk diubah oleh-Nya.

Dan semua orang di kota itu pun datang. Perhatikan: Banyak orang saat bersaksi memamerkan kebolehan, kesuksesan, dan kehebatan dirinya. Bukan seperti perempuan ini yang mengaku bahwa Yesus telah membongkar semua dosanya. Almarhum Pdt. Peter Xu dari Malaysia, salah seorang pendeta yang saya hormati, ketika mengajar di sekolah teologi sering mengutarakan kegagalannya sebagai hamba Tuhan. Dia ingin murid-muridnya melihat dia yang mereka kagumi sebagai seorang biasa yang mengalami begitu banyak kegagalan dan agar mereka tidak mengulangi kesalahannya. Dia juga yakin, ketika seseorang meninggikan Kristus, berani mengakui kelemahan dirinya, orang lain melihat takhta Tuhan di dalam pelayanannya.

Kita perlu sadar bahwa sebenarnya kita tidak memiliki apa pun yang bisa menarik orang datang kepada Tuhan. Inilah rahasia

pelayanan. Jangan sembarangan membawa orang kepada dirimu. Jangan mendirikan kerajaan bagi dirimu. Dulu, ada satu gereja yang menaruh tulisan: “Hanya Yesus (*Only Jesus*)” di atas gedung gereja mereka yang baru. Tetapi setelah ditiup angin, huruf yang pertama jatuh adalah huruf “s”, lalu “j”, dan “e”, dan akhirnya yang tersisa “Only us (Hanya Kami)”. Banyak pemuda-pemudi ketika menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan mengatakan, “Tuhan, pakailah aku.” Ketika baru lulus, pernyataannya masih sama. Tetapi setelah berusia 50 tahun, pernyataannya berubah menjadi, “Tuhan, aku ingin memakai-Mu.”

Perempuan ini membawa orang datang kepada Kristus bukan kepada dirinya, karena membawa orang kepada dirinya hanya membuatnya malu. Membawa orang kepada Tuhan tidak membuatnya malu. Maka orang yang mau melayani Tuhan tidak perlu merasa takut dan malu, karena engkau tidak memperkenalkan dirimu, melainkan memperkenalkan Kristus. Mengapa, kalau disuruh berdoa, bersaksi, menginjili, merasa takut dan malu; tetapi kalau diajak melacur, berjudi, tidak merasa malu? Di sini kita melihat bahwa emosi manusia sudah tidak beres. Tetapi, perempuan Samaria yang dulunya malu bertemu perempuan-perempuan yang baik, saat dia bersaksi bagi Kristus, ia tidak merasa malu. Ia telah diubah, hidupnya tidak lagi berpusat pada diri sendiri, melainkan kepada Kristus. Itulah yang juga saya alami, karena pada usia 3 tahun, saya sudah menjadi piatu. Saya merasa rendah diri dan malu. Tetapi setelah saya menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan, saya tidak lagi rendah diri atau malu. Bahkan, ketika saya harus berbicara kepada raja, presiden, menteri, atau siapa pun. Saya bukan berbicara tentang diri saya, tetapi sedang berbicara tentang Tuhan; saya tidak membawa orang kepada diri saya, tetapi kepada Kristus. Itu sebabnya saya bisa berani bagaikan singa.

Perempuan ini berhasil membawa semua orang di kota Sikhar datang kepada Yesus. Setelah mereka bertemu Yesus, mendengar khotbah-Nya, mereka meminta Dia tinggal di sana. Di sini terdapat satu hal yang paling penting: Mereka bukan mendengar Yesus dari orang lain, tetapi mendengar langsung dengan telinganya sendiri. Jadi, jika engkau hanya menerima Injil yang dikabarkan oleh seseorang, itu belum cukup. Kita sendiri harus mengenal Yesus dan hidup dekat dengan-Nya. Ada banyak orang setelah mendengar khotbah dari pengkhotbah terkenal, kemudian tidak membaca dan menyelidiki Kitab Suci.

Gerakan Reformed dimulai dengan: 1) Seminar Pendidikan Iman Kristen (SPIK) pada tahun 1984, yang dihadiri oleh 1.200 orang; kemudian SPIK 1988 dihadiri oleh 4.300 orang; lalu 2) Sekolah Theologi Reformed Injili Jakarta, sebuah pelatihan theologi awam, mengajak orang Kristen awam untuk belajar. Dengan belajar kita mengetahui ajaran yang benar dan salah; 3) Perpustakaan, di mana orang bisa membaca buku dan mendapatkan kebenaran yang sejati secara otoritatif; 4) Memulai Mimbar Reformed Injili pada tahun 1989 dengan khotbah eksposisi. Pada akhirnya barulah 5) Sekolah Theologi. Maka, khotbah, pengajaran, membaca buku, baru mendirikan gereja, dan mendidik orang meneruskan pekerjaan Tuhan.

Ketika engkau mendengar khotbah Benny Hinn atau beberapa pendeta lain yang muluk-muluk, tetapi tidak pernah menyelidiki apakah khotbahnya benar atau tidak, itu sama seperti menelan nasi bersama racun. Tahukah Anda bahwa banyak sekali khotbah yang tidak bertanggung jawab karena tidak sesuai dengan Alkitab? Persoalannya adalah bagaimana saya dapat memilah mana yang benar mana yang salah. Di sini kita melihat peranan Roh Kudus dan kebenaran. Kita perlu kembali kepada arti asli dari Alkitab. Untuk mengerti dengan tepat, kuncinya adalah Theologi Reformed yang didasarkan kepada Alkitab.

Ketika orang-orang Samaria menginginkan Yesus untuk tinggal bersama mereka, Yesus menolak. Jadi, Tuhan Yesus hanya mengikuti hal-hal yang perlu. Kita telah membahas bahwa Yesus harus melewati Samaria karena ada rencana Allah bagi sekelompok orang yang sudah dilupakan dan dihina oleh orang Yahudi. Dengan kata lain, Yesus ke Samaria karena Samaria juga adalah domba-Nya. Maka, jangan menghina orang agama lain atau orang atheis. Ada anak-anak Tuhan yang untuk sementara masih diizinkan indekos di tempat lain. Seperti Paulus, Tuhan pernah mengizinkan dia untuk ikut menyetujui tindakan orang Yahudi yang merajam mati Stefanus dengan batu. Namun, ketika waktunya tiba, Tuhan memanggil Paulus pulang kembali.

Orang Reformed harus memiliki pikiran positif, sadar bahwa di antara orang-orang yang melawan Tuhan, bahkan yang sangat fanatik membakar gereja sekalipun bisa ada orang pilihan yang kelak menjadi hamba Tuhan. Pikiran kita harus senantiasa dinamis dan positif, memikirkan adanya banyak

kemungkinan di mana Tuhan bekerja. Itu sebabnya saya sangat susah bekerja sama dengan orang yang terus mengatakan ini tidak bisa, itu tidak mungkin. Kalau memang semua tidak mungkin, untuk apa engkau percaya kepada Tuhan? Di manakah imanmu? Kita tidak menganut *Positive Thinking* dari Norman Vincent Peale atau teori *Possibility Thinking* dari Robert Schuller, melainkan menemukan: *Potential Thinking*. Jadi, bukan karena kita berpikir positif maka Tuhan menurunkan dari langit apa yang kita inginkan, melainkan bagaimana kita mengerjakan potensi yang sudah Tuhan berikan, namun selama ini belum digali dan dikembangkan. Pelacur itu mempunyai potensi berbicara, sanggup menggerakkan semua orang di kotanya dengan kesaksiannya. Sekalipun keberadaannya hanya dicatat di Yohanes 4, tetapi Tuhan telah menemukan dia yang dianggap tidak berguna dan sampah masyarakat di mata orang, dan menggali potensi yang ia miliki.

Setiap orang memiliki potensi. Masalahnya adalah bagaimana kita mengetahui dan menggalinya. Dengan apa kita menggalinya? Dengan iman. Dengan apa melatihnya? Dengan disiplin. Bagaimana itu semua menjadi sukses? Dengan ketekunan. Orang yang berpotensi mungkin sekali malas belajar, maka orang lain hanya memandang dia sebagai anak malas dan tidak menolongnya untuk menemukan potensinya dan menuntunnya untuk berubah.

Apakah engkau mengetahui potensi apa yang ada di dalam dirimu? Ketika Abraham Lincoln berusia 10 tahun, dia pernah meminjam buku riwayat hidup George Washington dari temannya. Dia tertidur ketika membaca buku itu. Malam itu hujan dan rumahnya bocor, buku itu hancur karena terkena air. Untuk mengganti buku itu, ia terpaksa harus bekerja berbulan-bulan.

Itu membuktikan bahwa dia yang tadinya miskin sekali, tetapi mempunyai potensi menjadi presiden. Demikian juga dengan Thomas Edison. Gurunya menitipkan surat untuk ibunya. Ibunya bergetar membaca surat itu, "Maaf Bu, anak Ibu terlalu bodoh, sehingga tidak bisa dididik. Maka mulai besok dia tidak perlu datang ke sekolah lagi." Ibunya menangis bercucuran air mata. Namun, segera dia menyekanya, memeluk anaknya sambil berkata, "Anakku, gurumu mengatakan engkau terlalu bodoh sehingga tidak bisa dididik. Tetapi aku berjanji akan mengajarmu sendiri sampai engkau sukses." Hari ini engkau bisa melihat orang lain dengan jelas karena ada sinar lampu, itu adalah satu dari ribuan penemuan Thomas Edison yang sangat berguna. Maka, bagi saya, potensi bukanlah sesuatu yang fiktif, bukan ilusi, bukan halusinasi atau imajinasi. Potensi itu sudah ada pada dirimu.

Setiap orang memiliki potensi. Masalahnya adalah bagaimana kita mengetahui dan menggalinya. Dengan apa kita menggalinya? Dengan iman. Dengan apa melatihnya? Dengan disiplin. Bagaimana itu semua menjadi sukses? Dengan ketekunan. Orang yang berpotensi mungkin sekali malas belajar, maka orang lain hanya memandang dia sebagai anak malas dan tidak menolongnya untuk menemukan potensinya dan menuntunnya untuk berubah. Di Malaysia ada seorang narapidana yang meminta izin untuk melukis tembok yang mengelilingi penjara sepanjang kira-kira satu kilometer. Akhirnya lukisan itu tercatat di dalam *Guinness Book of World Record*, sebagai lukisan terbesar di dunia dan di sepanjang sejarah.

Kita bersyukur kepada Tuhan. Yesus memang untuk pertama kali dan terakhir kali ke Samaria. Tetapi Dia telah melakukan hal yang sangat indah. Ia telah menggali potensi perempuan Samaria itu. Dan karena kesaksiannya, orang-orang datang kepada Yesus dan berkata, "Kami pernah mendengar kesaksian tentang Engkau, tetapi sekarang kami percaya bukan karena dia, tetapi karena kami sudah bertemu dengan-Mu." Saya harap, banyak orang yang kita injili juga akan berkata, "Saya datang kepada Yesus karena khotbahmu. Tetapi kini, saya percaya Tuhan Yesus karena saya telah melihat-Nya secara pribadi." Sudahkah orang lain melihat Kristus melalui dirimu? Sudahkah engkau bersaksi dan membawa orang datang kepada Tuhan Yesus? Amin.



KINGDOM OF GOD

Community and Its Uniqueness

Manusia hidup tidak pernah bisa terlepas dari komunitas. Seperti yang sering kali kita baca atau dengar, bahwa manusia itu adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan manusia lain dan membentuk komunitas-komunitas. Di dalam komunitas ini manusia bisa saling membangun satu dengan yang lainnya atau seperti yang dikatakan oleh Alkitab dalam 1 Korintus 15:33, bahwa pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik, maka komunitas pun memiliki daya destruktif terhadap individu di dalamnya. Di dalam komunitas, manusia dapat melakukan hal yang sangat signifikan, seperti yang terjadi pada kisah menara Babel. Maka di sini kita harus melihat bahwa komunitas memiliki peranan yang sangat penting di dalam kehidupan umat manusia. Manusia membentuk identitas dirinya yang lebih utuh di dalam komunitas, begitu juga manusia menajamkan dirinya dan sesama di dalam komunitas, dan seterusnya. Kekuatan atau pengaruh dari komunitas ini ada karena proses terbentuknya komunitas itu sendiri memiliki keunikan.

Komunitas terbentuk karena adanya satu atau lebih kesamaan dari semua anggota di dalamnya, seperti hobi, kepentingan, atau tujuan yang sama. Kesamaan inilah yang mempersatukan dan membangkitkan semangat komunitas tersebut. Sehingga tujuan adalah hal yang sangat penting, yang akan menentukan keberlangsungan komunitas. Di saat tujuan atau pemersatu komunitas masih kuat, maka kekuatan komunitas sangatlah besar. Di dalam komunitas, setiap individu saling menguatkan dan membentuk satu dengan yang lainnya demi tercapainya tujuan. Di saat tujuan hilang atau pudar, maka keberlangsungan komunitas serta semangat juang pun akan semakin lemah atau terancam bubar. Sehingga tidak heran kita sering menjumpai organisasi atau komunitas yang pada awal berdirinya memiliki semangat dan kekuatan yang besar untuk terus berkembang mencapai tujuannya, tetapi seiring dengan berjalannya waktu, komunitas ini sering kali tidak dapat bertahan untuk tetap berdiri, dan walaupun masih berdiri, hanya sedikit sekali yang masih memiliki semangat atau masih mempertahankan tujuan awal

komunitas atau organisasi tersebut. Karena itu kekuatan maupun keberlangsungan suatu komunitas sangat bergantung dengan apa yang menjadi tujuan organisasi tersebut.

Pudarnya tujuan komunitas biasanya disebabkan setidaknya karena dua hal di bawah ini. *Pertama* adalah terbentuknya sistem yang mematikan keberadaan individu dalam organisasi. Satu asumsi yang salah dibentuk dalam pemahaman mengenai organisasi saat ini bahwa keberlangsungan suatu organisasi bergantung pada sistem dalam organisasi itu sendiri. Hal ini adalah suatu kesalahan berpikir karena mereduksi atau menurunkan arti penting manusia di dalam organisasi. Semangat perjuangan dalam suatu komunitas tidak bisa dibentuk melalui sistem tetapi melalui dinamika pergerakan yang sangat bergantung kepada pribadi-pribadi yang ada di dalam organisasi. Karena itu sering kali organisasi yang membangun sistem yang baik dan ketat malah kehilangan akan semangatnya. Tujuan yang menjadi pemersatu itu pun semakin lama semakin memudar atau bergeser hingga memiliki tujuan yang lain dan berujung pada hilangnya identitas asal organisasi atau komunitas tersebut. Kalaupun organisasi itu tetap bertahan dalam identitasnya, maka sering kali yang dijumpai adalah kakunya organisasi dalam bergerak mencapai tujuannya karena sistem yang dibangun sering kali menghambat pergerakan tersebut. Hal ini bukan berarti sistem itu harus kita tentang, itu suatu cara berpikir ekstrem lain yang salah. Sistem tetap memiliki peranan penting dalam suatu organisasi atau komunitas, tetapi sistem harus ditempatkan dalam posisi 'budak' dari visi atau tujuan. Dalam pengertian ini kita akan melihat bahwa sistem dibentuk bukan dalam kekakuan tetapi dalam dinamika yang bergantung kepada tujuan atau visi yang ingin dicapai. Dalam pengertian seperti ini maka yang berperan penting dalam organisasi atau komunitas bukanlah sistem yang terbentuk di dalamnya tetapi tujuan dan juga individu yang berada dalam organisasi tersebut.

Kedua, pergantian generasi disertai dengan kondisi organisasi atau komunitas yang sudah nyaman. Sering kali kita menjumpai

hancurnya suatu organisasi terjadi di generasi kedua atau ketiga dari pemimpin organisasi tersebut. Hal ini terjadi karena penerus organisasi tersebut tidak mengerti dengan baik apa yang menjadi spirit perjuangan organisasi pada masa awal berdiri. Sehingga apa yang dibangun hanyalah meneruskan apa yang sudah ada tanpa adanya kedalaman pengertian mengenai apa yang sedang dikerjakan. Dalam kondisi seperti ini pergerakan menjadi suatu pergerakan yang *stuck* dan semangat yang ada semakin pudar. Mereka hanya mengikuti tradisi organisasi yang sudah ada, tetapi tidak mampu membawa organisasi untuk berkembang ke tahap yang lebih lanjut. Jikalau situasi seperti ini terus terjadi maka akan berujung pada matinya pergerakan organisasi ini.

Secara umum, deskripsi di atas menggambarkan komunitas atau organisasi yang ada di dunia secara umum. Tetapi saat kita kembali merefleksikan diri kita sebagai orang percaya, sebagai anggota Kerajaan Allah, maka komunitas seperti apa yang seharusnya terbentuk? Prinsip-prinsip apa yang mendasari keberadaan komunitas Kerajaan Allah yang menjadikannya unik dibandingkan dengan komunitas lainnya?

Komunitas Kerajaan Allah

Kerajaan Allah hadir di tengah-tengah dunia ini dengan komunitas orang percaya sebagai wadah untuk menjalankan misi yang diberikan oleh Allah sendiri. Kerajaan Allah dinyatakan bukan hanya kepada seseorang atau sekelompok kecil orang, tetapi dinyatakan secara komunal kepada seluruh anggota Kerajaan Allah. Misi besar yang Allah rencanakan dengan melibatkan seluruh umat pilihan-Nya dari sepanjang zaman dan segala tempat. Misi ini melibatkan beragam individu yang Tuhan sendiri bangkitkan dan tempatkan sebagai komunitas orang percaya, menjalankan visi yang Tuhan berikan secara unik di setiap zaman.

Keberadaan komunitas Kerajaan Allah seharusnya memiliki keunikan yang menjadikan komunitas ini *role model*

bagi komunitas-komunitas lainnya. Karena komunitas Kerajaan Allah adalah komunitas yang memiliki landasan kebenaran yang diwahyukan oleh Allah yang sejati kepada umat pilihan-Nya. Ada beberapa ciri yang setidaknya harus ada di dalam komunitas Kerajaan Allah:

1. Komunitas Kerajaan Allah berada karena adanya visi dan juga panggilan Allah, bukan keinginan atau ambisi maupun kapasitas pribadi

Visi adalah kehendak Allah atau isi hati Allah yang dinyatakan kepada manusia. Visi dalam pengertian ini berbeda dengan konsep visi yang selama ini didengungkan oleh kebanyakan orang. Visi yang selama ini dibicarakan bukan visi yang sesungguhnya, tetapi visi ini hanyalah kedok dari ambisi pribadi. Sehingga istilah yang seharusnya memiliki nilai rohani yang kental, dinodai oleh rasionalisasi manusia berdosa yang menggunakan istilah ini untuk menutupi keinginan atau ambisi berdosa manusia. Visi yang dari Allah memiliki perbedaan yang sangat jelas dengan ambisi manusia. Visi yang dari Allah itu sendiri adalah visi yang dapat mendorong semua umat-Nya untuk memiliki kesatuan hati di dalam menjalankan apa yang Tuhan percayakan. Visi yang diberikan oleh Allah disertai dengan penyertaan Allah bagi orang-orang yang la akan bangkitkan untuk mengerjakan visi tersebut. Dalam hal ini kita dapat mengerti bahwa orang-orang yang mengerti visi Allah adalah orang-orang yang mendapatkan anugerah besar sehingga tidak ada ruang sama sekali bagi kesombongan pribadi bagi orang-orang tersebut. Bahkan orang-orang yang Tuhan bangkitkan tetapi akhirnya jatuh ke dalam dosa kesombongan, orang-orang seperti ini pada akhirnya akan Tuhan hajar untuk disadarkan atau bahkan Tuhan buang dan tidak la pakai lagi untuk mengerjakan misi Kerajaan Allah.

Orang-orang yang la bangkitkan, bukan karena orang-orang tersebut memiliki kapasitas yang dibutuhkan oleh Tuhan. Tetapi justru sebaliknya Tuhan membangkitkan orang-orang yang tidak memiliki kapasitas memadai, orang-orang yang selama ini mungkin diremehkan oleh orang-orang di sekitarnya dan orang-orang ini adalah orang yang membutuhkan Allah. Ia membangkitkan orang-orang berdosa yang tidak layak, tetapi la sendiri yang melayakkan orang ini, membentuk dan memperlengkapinya bagi pekerjaan Tuhan yang mulia tersebut. Sehingga komunitas Kerajaan Allah bukanlah kumpulan orang yang memiliki kelayakan melainkan orang-orang yang tidak layak tetapi dibangkitkan oleh Allah. Maka komunitas ini berdiri dikarenakan visi yang Allah berikan tetapi dipenuhi oleh orang-orang yang merasakan ketidaklayakan sehingga kerendahan hati menjadi ciri khas dari komunitas ini. Kerendahan hati dalam

menjalankan visi Kerajaan Allah adalah ciri khas yang berbeda dengan komunitas lain. Komunitas lainnya di dunia ini dibentuk karena adanya suatu ambisi pribadi setiap individu sehingga sering kali diwarnai dengan kesombongan yang menonjolkan kemampuan diri untuk mendapatkan suatu pengakuan dari individu lain di dalam kelompok. Oleh karena itu, visi dari Allah adalah *keunikan* yang harus berada di dalam komunitas Kerajaan Allah. Saat komunitas ini kehilangan visi, maka komunitas ini dipastikan akan mengalami degradasi semangat dan akhirnya menjadi salah satu komunitas yang tidak berbeda dengan komunitas orang tidak percaya lainnya.

Visi dari Allah adalah keunikan yang harus berada di dalam komunitas Kerajaan Allah. Saat komunitas ini kehilangan visi, maka komunitas ini dipastikan akan mengalami degradasi semangat dan akhirnya menjadi salah satu komunitas yang tidak berbeda dengan komunitas orang tidak percaya lainnya.

2. Komunitas Kerajaan Allah berdiri bukan hanya sebagai sebuah organisasi tetapi sebagai organisme yang dinamis

Saat membicarakan organisasi, kita sering kali membayangkan suatu konsep yang kaku dengan segudang aturan main di dalamnya. Hal ini yang justru berkembang pada pengertian konsep organisasi saat ini. Sehingga organisasi sering kali diidentikkan dengan kekakuan atau penghambat dinamika pergerakan. Kesalahan pengertian mengenai organisasi ini dikarenakan kesalahan kebanyakan orang dalam menempatkan posisi sistem di dalam organisasi, seperti yang sudah sedikit dibahas pada bagian awal artikel ini. Cara berpikir yang 'mendewakan' sistem adalah cara berpikir peninggalan zaman modern yang ingin melakukan penyeragaman kerja demi mencapai hasil yang lebih bisa diprediksi atau lebih teratur. Di satu sisi kita bisa melihat bahwa sistem bisa dipakai untuk mengurangi variasi atau kemungkinan kesalahan yang terjadi, tetapi membangun sistem yang terlampau ketat akan mematikan semangat dan dinamika pergerakan organisasi. Bahkan sering kali sistem dijadikan sebagai rasionalisasi dari kemalasan mendidik atau melatih orang

hingga mampu menjalankan suatu tugas, dan sistem dibentuk untuk menjadi *shortcut* dalam memperoleh hasil tanpa perlu proses melatih orang. Kondisi seperti ini yang akhirnya membuat suatu organisasi terjebak di dalam sistem dan menjadi organisasi yang kaku dan akhirnya mati.

Kekristenan memberikan prinsip yang lain. Kita dituntut untuk mengerti organisasi di dalam konteks organisme yang hidup, bukan organisasi yang mati. Di dalam konteks organisme maka visi menjadi fokus utama di mana sistem yang ada mengikuti pergerakan dinamika dalam visi tersebut. Sistem dibentuk bukan di dalam kemutlakan yang harus dipatuhi, tetapi sistem yang dibentuk harus memiliki ruang untuk siap menghadapi gerakan yang sifatnya mendadak. Selain itu sistem sendiri pun harus mengalami pertumbuhan, di mana sistem yang berlaku di satu generasi harus berkembang seiring dengan perkembangan organisasi di generasi berikutnya mengikuti pergerakan visi. Oleh karena itu, komunitas Kerajaan Allah adalah komunitas yang seharusnya siap mengikuti pergerakan pimpinan Allah. Seperti bangsa Israel yang harus selalu siap mengikuti pimpinan tiang awan dan tiang api, begitu juga kita sebagai komunitas umat Allah harus selalu siap mengikuti pimpinan Allah. Dinamika pergerakan inilah yang menjadikan komunitas ini seperti organisme yang hidup. Dinamika pergerakan ini jugalah yang membedakan komunitas ini dengan yang lainnya. Komunitas orang percaya adalah komunitas yang hidup.

3. Komunitas Kerajaan Allah berada dengan konsep sebagai satu tubuh

Analogi yang diberikan oleh Alkitab untuk menggambarkan komunitas adalah dengan menggunakan gambaran banyak anggota tetapi satu tubuh. Di sini Alkitab menggambarkan bagaimana setiap anggota tubuh memiliki peranan masing-masing tetapi semuanya merupakan bagian penting dalam membentuk satu tubuh dengan Kristus sebagai Kepala yang mengendalikan semuanya. Relasi antaranggota tubuh ini digambarkan dengan cara di mana ketika salah satu anggota tubuh sakit maka yang lain pun ikut merasakan. Di sini kita dapat melihat bagaimana *unity in diversity* tercerminkan dengan baik.

Prinsip satu tubuh yang diajarkan oleh Alkitab membawa pengertian komunitas yang melebihi pengertian komunitas yang berkembang dalam pemikiran di dunia. Konsep modern yang mencoba membuat kesatuan berujung kepada *uniformity*. Konsep kesatuan yang ditawarkan oleh zaman modern adalah konsep kesatuan yang menghilangkan keberagaman dan keunikan masing-masing pribadi. Oleh karena itu, setiap individu yang masuk ke dalam komunitas ini akan dituntut

untuk mengikuti semua aturan atau sistem yang ada, sehingga apa yang menjadi keunikan masing-masing individu sering kali harus ditekan atau dikorbankan demi menjalankan sistem yang sudah ada. Dalam konsep komunitas seperti ini, yang terjadi adalah penghancuran keunikan individu, talenta, dan karunia yang Tuhan sudah berikan kepada individu tersebut, dan semuanya ini harus dipendam karena keharusan untuk tunduk pada aturan.

Konsep lain yang ditawarkan oleh dunia ini adalah suatu bentuk komunitas yang mempertahankan keunikan individu tetapi tidak ada kesatuan sama sekali. Inilah model yang ditawarkan dalam zaman postmodern yang sangat menekankan keunikan individu tetapi akhirnya setiap individu berdiri masing-masing tanpa adanya sinkronisasi. Bentuk seperti ini menjadi bentuk yang memiliki daya penghancuran terhadap individu yang ada dalam komunitas. Saat individu-individu yang ada di dalam komunitas ingin menonjolkan kehebatan diri masing-masing, maka yang terjadi dalam komunitas ini adalah suatu kompetisi yang berujung pada usaha untuk menghancurkan kompetitornya. Rekan sekomunitas dianggap sebagai kompetitor yang harus dihancurkan. Ini adalah satu bentuk komunitas yang sangat berbahaya bila terjadi dalam lingkungan Kerajaan Allah, karena akhirnya komunitas berdiri bukan untuk memuliakan Allah tetapi menjadi komunitas yang berdiri untuk kesombongan dan ambisi pribadi dengan menghancurkan saudara seiman. Komunitas menjadi arena pertarungan untuk menjadikan diri yang terbaik dan satu-satunya, bukan lagi sebagai wadah

saling membangun, mempertajam, dan mendorong untuk menjalankan visi komunitas tersebut.

Kedua bentuk komunitas di atas tidak mungkin bisa dipakai untuk menjalankan pekerjaan Tuhan yang besar. Bahkan lebih buruknya, kondisi komunitas dalam kedua bentuk ini hanya akan menjadi penghambat bahkan penghancur pekerjaan Tuhan. Konsep banyak anggota tetapi satu tubuh yang diberikan oleh Alkitab adalah bentuk yang harus dimiliki oleh komunitas Kerajaan Allah. Di dalam konsep ini keunikan setiap pribadi tetap dipertahankan tetapi keunikan ini justru bisa bersinergi dalam kesatuan. Keunikan antarpribadi menjadi kekayaan dalam komunitas. Sebagaimana tubuh yang tidak pernah menghilangkan keunikan setiap anggota tubuh yang ada, tetapi semuanya berperan di dalam bagiannya masing-masing dengan dikomando oleh kepala untuk mengerjakan suatu tujuan yang hendak dicapai. Keberhasilan satu anggota adalah keberhasilan yang disyukuri semua anggota lainnya, kesulitan satu anggota dirasakan oleh anggota yang lain. Maka bentuk komunitas seperti ini adalah komunitas yang dibangun dari berbagai keunikan yang berkait satu dengan yang lain sehingga membentuk satu komunitas yang melakukan suatu misi yang Tuhan percayakan. Setiap individu dihargai di dalam keunikannya sebagai perluasan kekuatan dalam tubuh yang memungkinkan tubuh mengerjakan misi dari Allah dengan kontrol dan pengarahan dari kepala. Maka, di dalam komunitas Kerajaan Allah setiap anggotanya memiliki peranannya masing-masing sebagaimana yang Allah pimpin untuk ia kerjakan, dan setiap anggota ini

mengerjakan misi sesuai dengan perannya masing-masing, dan semuanya akan bersinergi menjadi satu pekerjaan besar yang Tuhan nyatakan untuk dikerjakan oleh komunitas tersebut.

Setidaknya dari ketiga ciri khas komunitas Kerajaan Allah yang dijelaskan di atas, dapat kita lihat bahwa kita semua dipanggil menjadi komunitas yang memiliki tantangan dan tugas yang sangat berat. Kita dipanggil bukan sekadar membangun moralitas yang baik, tetapi kita dipanggil untuk menjalankan suatu kehidupan yang peka akan pimpinan Tuhan dalam menggenapkan rencana Allah di dunia ini dan juga di sisi lain kita dipanggil untuk memiliki suatu keunikan dalam berkomunitas yang seharusnya menjadikan kita *role model* bagi komunitas-komunitas lainnya. Di tengah-tengah dunia pemuda yang senang sekali untuk berkomunitas, kita dipanggil untuk menunjukkan komunitas yang sejati itu seperti apa. Bukan hanya untuk menjadi komunitas yang bersenang-senang saja, komunitas *curhatan* saja, tetapi menjadi komunitas yang menjalankan kehendak Allah. Komunitas Kerajaan Allah yang merefleksikan bagaimana Allah berelasi di dalam Tritunggal. Ini adalah tugas dan tanggung jawab kita sebagai orang percaya. Biarlah kita sebagai pemuda-pemudi yang Tuhan telah anugerahkan keselamatan dan pengertian akan firman Tuhan, belajar untuk membangun komunitas yang berdasarkan kepada kebenaran firman Tuhan dan menjadi berkat bagi sekitar kita.

Simon Lukmana
Pemuda GRIL Bandung

POKOK DOA

1. Berdoa untuk KPIN Sulawesi Tenggara 2014 yang akan diadakan pada tanggal 13-16 Oktober 2014. Berdoa kiranya Tuhan memelihara kesehatan Pdt. Dr. Stephen Tong, Ev. Michael Liu, dan tim STEMI yang akan melayani di KPIN tersebut. Berdoa untuk penyertaan Tuhan di dalam perjalanan mereka yang melalui medan yang berat serta setiap tantangan yang dihadapi di setiap kota yang dikunjungi. Berdoa untuk setiap kota yang akan dikunjungi, kiranya Roh Kudus membukakan hati setiap jiwa yang menghadiri acara ini sehingga mengerti dan mampu menghidupi firman yang diberitakan.
2. Bersyukur untuk KKR Regional 2014 yang telah menjangkau lebih dari 800 ribu jiwa. Berdoa untuk rangkaian KKR Regional yang masih akan dilaksanakan di berbagai tempat di Indonesia dan bersyukur untuk tempat-tempat yang telah dijangkau melalui KKR Regional ini. Berdoa kiranya Tuhan membangkitkan semakin banyak lagi orang untuk ikut berbagian di dalam pemberitaan Injil. Berdoa untuk setiap siswa-siswi dan guru-guru yang telah mendengarkan berita Injil melalui KKR Regional ini agar dibangkitkan untuk semakin mengenal Kristus di dalam hidup mereka dan menjadi laskar-laskar Kristus di masa mendatang.
3. Berdoa untuk KIN bagi Guru Sekolah Minggu dan Guru Pendidikan Agama Kristen yang akan diadakan pada tanggal 11-16 November 2014. Berdoa untuk setiap orang yang telah mendaftarkan diri dan diterima untuk mengikuti acara ini, kiranya Tuhan mempersiapkan mereka untuk dapat menerima setiap firman yang diberitakan sehingga mereka dibangkitkan untuk dapat memberitakan Injil dan membangun karakter setiap anak didik mereka yang merupakan masa depan bagi bangsa Indonesia dan kekristenan di Indonesia. Berdoa untuk setiap hamba Tuhan yang akan membawakan sesi di dalam acara ini agar menjadi berkat bagi setiap peserta.



Alkitab, Sejarah, dan Komunitas Umat Allah

Konsep doktrin wahyu dan keterkaitannya dalam menemukan bentuk dan makna komunitas

Iman Kristen yang boleh ada sampai sekarang tidak pernah terlepas dari perjuangannya yang berat dan perjalanannya yang panjang. Ribuan tahun sejarah iman Kristen dibentuk melalui pembukaan-pembukaan pengertian di dalam konteks yang Allah hadirkan. Zaman/masa-masa tertentu menjadi bagian yang Allah munculkan untuk menyingkapkan tema-tema tertentu di dalam perjalanan iman kekristenan. Melalui cuplikan-cuplikan zaman tersebut, umat Allah di sepanjang sejarah mewarisi pengertian tentang apa yang Allah sedang kerjakan dan mau ajarkan di dalam sejarah iman kita. Gereja Tuhan dipanggil untuk menganalisis anugerah-anugerah tersebut, serta memerhatikan celah-celah yang pernah meruntuhkan Gereja. Kita yakin bahwa Allah pasti memelihara umat-Nya di dalam kedaulatan-Nya yang mutlak. Tetapi Alkitab, juga sejarah menyatakan bahwa, terkadang Allah membiarkan umat-Nya tetap berada di dalam kekebalan hati mereka sehingga mereka terpuruk begitu dalam. Supaya apa? Supaya ada pembelajaran yang boleh sampai kepada umat-Nya yang la kasihi di sepanjang zaman. Di sini kita melihat bahwa didikan Tuhan di dalam suatu zaman tidak hanya diperuntukkan bagi zaman tersebut. Demikian juga kehadiran komunitas umat Allah di satu zaman tidak hanya untuk zaman itu sendiri. Sehingga, adalah suatu hal yang sangat wajar bagi kita untuk menelusuri ke belakang seluruh warisan iman yang membentuk identitas kekristenan kita, dan melihat bagaimana Allah membentuknya. Maka dari itu kita akan mencoba untuk melihat bagaimana doktrin-doktrin Kristen yang diwariskan selama ribuan tahun memberikan kerangka di dalam membangun sebuah komunitas. Juga kita akan melihat sedikit bagian dari sejarah kekristenan yang menjadi bahan pembelajaran kita untuk membangun komunitas Kristen pada masa kini dan ke depan.

Hakikat Manusia dan Komunitas di dalam Doktrin Penciptaan

Kita tidak pernah bisa mengerti makna dan arah dari sebuah komunitas kalau kita tidak pernah kembali kepada hakikat komunitas tersebut. Dan untuk mengerti hakikat sebuah komunitas, kita harus berangkat dari hakikat keberadaan manusia. Dari mana mereka berasal, untuk apa dan harus ke mana. Maka dari itu, membicarakan makna komunitas akan sangat

berkaitan erat dengan oknum pembentuk komunitas, yaitu manusia. Presuposisi dasar iman kita berangkat dari apa yang dinyatakan Allah melalui Alkitab. Adam dan Hawa dinyatakan sebagai manusia dan komunitas pertama yang dimunculkan oleh Tuhan sendiri, dengan tujuan: Melipatgandakan kebenaran dan memenuhi bumi dengan kebenaran tersebut. Mereka harus merefleksikan dan merepresentasikan Kebenaran Allah sampai ke seluruh bumi. Dan perintah tersebut berkaitan dengan hakikat mereka sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*).

Dari sini kita melihat bahwa keberadaan manusia sebagai pembentuk komunitas dibaca setidaknya di dalam 3 hal: Pertama, eksistensi dari segala keberadaan dimulai dari Allah yang berfirman; Kedua, motif, peran, serta arah dari kehadiran manusia ditentukan oleh Allah; Ketiga, manusia diciptakan berdasarkan aspek yang paling unik, keberadaannya langsung diderivasi dari gambaran Allah sendiri¹. Hal ini tidak Allah nyatakan ada pada ciptaan-Nya yang lain. Secara khusus mengenai peta dan teladan Allah, John Calvin membaca kemampuan dan potensi ini di dalam pernyataan Alkitab yang berbicara tentang manusia sebagai: 1) Raja, dalam artian manusia berpotensi menaklukkan alam dan mengusahakannya di dalam kebenaran-keadilan/*righteousness* yang penuh. Segala potensi dan hukum-hukum alam yang Allah taruh di dalam dunia dapat dikembangkan oleh manusia kepada potensinya yang sepenuhnya; 2) Imam, manusia memiliki potensi dan akses penuh di dalam melayani Tuhan dan mempersembahkan/mengerjakan apa yang berkenan sepenuhnya kepada Tuhan; 3) Nabi, manusia memiliki potensi untuk menerima dan mengerti kebenaran Allah yang sepenuhnya tentang diri Allah sendiri, Sang Pencipta, tentang manusia, dan tentang alam. Manusialah satu-satunya yang memiliki potensi ini dan sanggup mencapai kepenuhannya di dalam dunia yang Allah ciptakan. Manusia, adalah satu-satunya yang dapat menerima kebenaran penuh dari Allah, menjalankannya di dalam dunia, dan membawa penggenapannya sebagai satu-satunya persembahan yang berkenan kepada Allah. Maka kita akan melihat identitas dari sebuah komunitas dari tiga poin berikut: Pertama, Allah sebagai sumber segala keberadaan; Kedua, motif, peran/cara/fungsi, dan tujuan ditetapkan berdasarkan kehendak

Allah; Ketiga, keberadaan sebagai gambar dan rupa Allah.

Jikalau Allah sebagai sumber/*pattern* dari segala keberadaan, dan bahwa tidak akan ada hal yang dapat berada tanpa dan di luar Dia, maka secara sederhana pola komunitas di dalam bentuknya harus dilihat di dalam pola relasi Allah sendiri, yaitu relasi Tritunggal. Secara sederhana, pola ini diterjemahkan ke dalam tiga aspek hubungan antarmanusia di dalam komunitas. Pertama, adanya aspek kesetaraan dari pribadi-pribadi pembentuk komunitas. Kesetaraan ini dapat dilihat di dalam beberapa elemen, seperti kesetaraan hak, kewajiban, peran, status, dan sebagainya. Kedua adalah adanya aspek ordo dari pribadi-pribadi tersebut, dalam hal ini kita bisa melihat bahwa sekalipun ada kesetaraan, tetap ada pembagian wewenang, peran, status, dan sebagainya. Ketiga adalah adanya aspek kesatuan di dalam komunitas tersebut. Paulus menggambarkan hal ini dengan sangat jelas dan sederhana di dalam konsep tubuh manusia. Sekalipun banyak bagian dengan bentuk dan fungsi yang berbeda, seluruh bagian harus berada dan tersusun pada posisinya sehingga tubuh tersebut bisa dikatakan utuh. Secara tidak sadar, seluruh manusia pasti mengimitasi pola dasar ini sekalipun mereka tidak tahu dari mana pola dasar ini berasal.

Lalu setelah melihat pola komunitas di dalam bentuknya, kita juga harus melihat pola komunitas di dalam maknanya. Pertama-tama kita harus melihat relasi antara Allah dan manusia. Di dalam Adam sebagai representasi manusia pertama kita melihat bahwa pribadi manusia merupakan oknum yang diikat Allah di dalam relasi perjanjian. Adam diciptakan untuk menggenapi panggilan Tuhan terhadap dirinya di dalam bentuk mengusahakan taman, dan tidak lupa bahwa ia pun diizinkan Tuhan untuk menikmati apa yang Tuhan izinkan untuk ia nikmati. Dalam rangka menggenapi panggilan Tuhan inilah, komunitas dihadirkan untuk menolong dan menghadirkan kebaikan bagi Adam. Dalam konteks ini, Tuhan menghadirkan Hawa sebagai pribadi yang lain dari Adam, tetapi sekaligus diambil dari diri Adam sendiri. Maka kita melihat bahwa motivasi dari dimunculkannya sebuah komunitas adalah untuk memungkinkan proses penggenapan kehendak Allah berjalan di dalam kebaikan.

Motif munculnya sebuah komunitas haruslah kehendak Allah. Kedua, kita melihat peran dari sebuah komunitas adalah ketetapan-ketetapan Allah. Hal ini terlihat setelah Allah memunculkan komunitas bagi Adam untuk menggenapi panggilan-Nya, Ia menetapkan batas-batas yang boleh dan tidak boleh Adam kerjakan. Peran/fungsi dari komunitas haruslah ketetapan/standar dari Tuhan Allah. Ketiga adalah tujuan dari komunitas, yaitu penggenapan dari kehendak tersebut. Sehingga setiap inci bumi boleh dipenuhi kebaikan dari Allah, dan memasyhurkan-Nya.

Pola mendasar di dalam bentuk dan makna komunitas ini harus hadir secara bersamaan karena sifatnya yang adalah saling terkait, saling membutuhkan, dan saling berpadu. Kehadiran pola dasar komunitas di dalam bentuk namun tanpa pola dasar di dalam makna membuat komunitas manusia tidak memiliki kaitannya dengan rencana kekal Tuhan Allah. Sebaliknya, pola dasar di dalam makna tidak dapat diekspresikan jikalau pola dasar di dalam bentuk tidak ada eksistensinya di dunia. Pola dasar di dalam bentuk menjadi wadah, dan pola dasar di dalam makna memberikan nilai, arah, dan arti yang terikat dengan kekekalan.

Tetapi pandangan di atas belum lengkap jikalau kita tidak melihat fakta kejatuhan manusia ke dalam dosa. Realitas dunia yang berada di dalam kerangka CFRC² menyatakan adanya aspek kerusakan manusia dan dunia akibat dosa. Dampak kerusakan ini pertama-tama harus kita lihat melalui konsep universalitas dosa sebagai dasar. Di dalam konsep ini, kita menemukan tiga hal yang mendasari seluruh efek keberdosaan yang timbul dari manusia berdosa. Pertama, semua manusia sudah berdosa; Kedua, seluruh aspek di dalam diri manusia sudah jatuh di dalam dosa (baik itu rasio, afeksi, kehendak, maupun tindakan); Ketiga, seluruh sistem yang dihasilkan manusia berdosa membawa sifat merusak dari dosa tersebut³. Seiring dengan rusaknya *imago Dei* sebagai pribadi pembentuk dan yang menjalankan komunitas, maka manusia tidak mungkin lagi dapat menjalankan pola dasar komunitas di dalam bentuk dan maknanya. Implikasi penyimpangan dari pola dasar komunitas di dalam bentuknya dapat kita lihat secara langsung baik pada sistem pemerintahan tirani maupun sistem sosial kemasyarakatan yang anarkis. Penyimpangan dari pola dasar komunitas di dalam makna adalah penyimpangan yang paling banyak terjadi, sekaligus yang paling dianggap wajar sebagai manusia yang sudah berada di dalam dosa. Banyak sekali bermunculan komunitas-komunitas yang berbasis pada ketertarikan pribadi manusia itu sendiri. Dan pola penyimpangan ini pun sering kita adopsi ke dalam Gereja untuk menarik generasi muda pada umumnya. Bandingkan kedua penyimpangan pola ini dengan pola dasar yang dimunculkan Allah sebelum manusia jatuh ke dalam dosa.

Masuk kepada fase penebusan, Alkitab menyatakan suatu bentuk pemulihan terhadap manusia dan dunia ciptaan melalui ikatan perjanjian yang baru. Jikalau di dalam fase ciptaan sebelum kejatuhan, Adam berada di dalam kondisi dunia dan manusia yang belum terkutuk karena dosa, maka fase setelah manusia dan dunia jatuh ke dalam dosa menghadapi suatu fase dengan satu kuasa yang terus menarik dunia ciptaan kepada kegagalan penggenapan dari kehendak Allah. Agustinus menggambarkan kondisi manusia di dalam fase ini sebagai *non posse non peccare*. Suatu kondisi di mana manusia di dalam setiap tindakannya tidak mungkin untuk tidak berdosa, bahkan termasuk di dalam kebaikan dan usaha mereka menemukan kebenaran. Usaha terbaik manusia di dalam mengusahakan kebaikan dan menemukan kebenaran selalu berujung pada kebaikan dan kebenaran yang tidak utuh. Hal ini disebabkan oleh keterpisahan manusia dari Allah sendiri sebagai sumber kebaikan dan kebenaran yang ultimat. Maka fase dan peranan penebusan adalah mutlak diperlukan. Di dalam kuasa dari fase inilah ada suatu pembaruan manusia serta komunitas. Dimulai melalui pembaruan ikatan janji antara Allah dan manusia melalui pengorbanan Kristus, hingga berdampak pada munculnya komunitas yang dikhususkan secara langsung bagi Allah di tengah-tengah dunia yang *dying*, yaitu Israel (secara rohani). Dunia berdosa memiliki pengharapan, karena melalui komunitas ini saluran anugerah Tuhan disampaikan. Lalu bagaimana kita harus mengerti keterkaitan komunitas kita dengan sejarah penebusan?

Pola Dasar Komunitas di dalam Maknanya: Kaitan antara Kekekalan dan Sejarah Umat Manusia

Karena ada penebusan, maka kita dapat menemukan kembali peran dan makna komunitas di dalam keterkaitannya dengan penggenapan kehendak Allah. Sebagaimana Allah adalah inisiator bagi pekerjaan-Nya sendiri, maka kita menemukan di dalam sejarah bahwa Allah selalu mengumpulkan kaum pilihan-Nya. Dan di sepanjang sejarah, Allah selalu memunculkan figur untuk menerima visi dari Tuhan di dalam memimpin umat-Nya. Pola ini terus kita temukan di sepanjang Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, bahkan di dalam sejarah Gereja. Setiap komunitas umat Allah di dalam satu zaman memiliki panggilan spesifik mereka, dan panggilan spesifik itu dibukakan melalui figur yang Tuhan bangkitkan. Misalkan konteks panggilan zaman Abraham pasti berbeda dengan konteks panggilan zaman Nuh, begitu pula Abraham dan Nuh merupakan figur yang Tuhan bangkitkan pada zaman mereka masing-masing. Tetapi setiap zaman yang memiliki panggilan spesifik tersebut saling terkait di dalam membangun Kerajaan Allah dari alfa sampai omega. Dalam hal ini kita sebagai individu harus menangkap satu poin penting bahwa pekerjaan Tuhan memiliki progres yang berkesinambungan di dalam sejarah, sekaligus unik di dalam tiap

zaman. Dengan begitu kita bisa menarik sebuah kesimpulan bahwa untuk mengerti kehendak Allah di zaman ini, kita tidak bisa untuk tidak melihat kembali perjalanan sejarah iman Kristen di masa lampau. Sebab untuk membaca arah dan keterkaitannya, kita harus melihat kunci-kunci pengertian penting yang pernah Allah buka pada masa sebelum kita.

Melalui pengertian ini kita melihat bahwa kelompok-kelompok yang dimunculkan dalam tiap zaman tidak pernah dimunculkan hanya untuk kelompok itu sendiri, dan tidak pernah hanya untuk zaman itu sendiri. Adam dan Hawa tidak hanya dimunculkan untuk diri mereka sendiri, maupun kelompok mereka sendiri, melainkan mereka dimunculkan untuk menjadi persiapan bagi munculnya kelompok yang lain. Komunitas umat Allah di satu zaman dimunculkan untuk menggenapi kehendak Allah di zaman itu, sekaligus menjadi *predecessor* bagi umat Allah di zaman berikutnya. Maka kita tidak bisa hanya melihat komunitas Kristen kita di dalam kacamata "*here and now*". Kita harus melihat apa yang sudah dikerjakan Allah melalui umat-Nya di zaman lampau, belajar darinya, menangkap kaitannya, menggenapi bagian kita, lalu meneruskannya kepada kelompok umat Allah berikutnya di depan kita. Semuanya terikat menjadi satu di dalam mata rantai yang panjang dan kekal. Lalu dari mana kita bisa mengerti apa yang sudah Tuhan kerjakan melalui komunitas umat Allah di masa lampau? Tuhan mewariskannya melalui Alkitab dan warisan sejarah umat Allah di dalam pergumulan untuk mengertinya. Sejarah perjalanan umat Allah yang dicatat di dalam Perjanjian Lama, Perjanjian Baru dan bagaimana di dalam sejarah, Gereja bergumul untuk mengerti isi dan makna Alkitab tersebut di dalam konteks-konteks unik yang dimunculkan sendiri oleh Allah untuk dapat mengertinya.⁴

Selanjutnya kita akan mengelaborasi aspek peran (salah satu dari tiga aspek yang membentuk makna komunitas) karena aspek ini merupakan aspek yang sangat dekat bersinggungan dengan kita. Kita akan membagi aspek peran di dalam pengaruhnya terhadap kelompok di luar dan di dalam komunitas Kristen itu sendiri (selanjutnya saya akan menggunakan istilah "Gereja" untuk mewakili istilah "komunitas Kristen"). Sebagai fondasi dasar untuk mengelaborasi aspek peran di dalam pengaruh Gereja, kita harus melihat kehadiran Gereja sebagai sarana anugerah Allah di dalam merevelasikan wahyu khusus. Karena itulah hanya melalui Gerejalah (menunjuk kepada Gereja sebagai umat Allah, bukan sekadar institusi/gedung) penebusan kepada segenap dunia ciptaan dimungkinkan. Dimungkinkan oleh sebab kebenaran Allah diwahyukan secara utuh di dalam Gereja, melalui Wahyu Khusus dan Wahyu Umum. Kedua wahyu inilah yang menjadi standar ultimat bagi kebenaran dan kebaikan yang diperlukan manusia dan dunia.

Di dalam perannya kepada dunia, Gereja menjadi sarana hadirnya wahyu Allah secara lengkap dan menjadi mercusuar yang membuka kebenaran kepada dunia berdosa. Baik kebenaran mengenai alam, manusia, maupun tentang Allah sendiri.⁵ Dengan dibukanya kebenaran-kebenaran tersebut kepada dunia, maka akan muncul aspek-aspek di dalam dunia yang harus ditebus, sekaligus juga akan muncul aspek-aspek yang ternyata untuk dibinasakan oleh Allah. Selanjutnya aspek peran komunitas di dalam pengaruhnya terhadap umat Allah sendiri. Pertama, sebagai wadah yang merepresentasikan tubuh Kristus sendiri. Anak-anak Allah dipersatukan sebagai satu keutuhan dan diikat di dalam sakramen perjanjian yang menjadi gambaran perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Kedua, sebagai sarana penyucian dan pertumbuhan bagi anak-anak Allah. Dalam hal ini kita dapat melihat penjabaran Calvin mengenai *sanctification* dan peranan hukum Taurat bagi orang percaya. Orang-orang percaya disucikan dan bertumbuh di dalam komunitas orang percaya yang saling mendorong di dalam ketekunan orang-orang kudus. Ketiga, sebagai wadah di dalam menggenapi panggilan Tuhan terhadap umat-Nya secara individual dan komunal. Keempat, sebagai sarana penghiburan dan penguatan dari Tuhan melalui iman yang ditumbuhkan pada saudara/i seiman, hal ini dapat kita lihat dari tulisan Paulus terhadap jemaatnya di kota Roma. Dalam hal ini kita masih dapat menemukan beberapa detail yang dirumuskan oleh Paulus di dalam suratnya kepada beberapa jemaat yang dia gembalakan.⁶ Aspek peran yang berpengaruh ke dalam ini berfungsi sebagai wadah bagi pembentukan umat Tuhan di dalam rangka mereka menggenapi panggilan di dalam zaman mereka.

Namun kita tidak dapat membuang realitas bahwa umat Allah masih berada di dalam dunia berdosa, sehingga masih ada akses dari dosa yang dibawa ke dalam komunitas. Juga kita tidak bisa membuang fakta bahwa tidak semua yang berada di dalam Gereja adalah umat kepunyaan Allah. Kelompok yang untuk sementara waktu hadir di dalam komunitas tersebut, namun bukan bagian dari Gereja Tuhan. Tidak semua orang di dalam komunitas mengejar kebenaran. Penyimpangan-penyimpangan dari oknum-oknum di dalam komunitas Gerejawi pasti akan selalu ada dan dengan derajat yang berbeda-beda. Penyimpangan ini yang selalu mencederai umat Tuhan di sepanjang zaman, baik secara komunal maupun individual. Dan penyimpangan-penyimpangan tersebut dapat muncul justru dari dalam Gereja sendiri. Kita harus takut kalau ternyata kita membawa Gereja menjadi sesat oleh karena sikap hati kita yang bengkok. Apalagi kalau kita memiliki pengaruh, maupun potensi untuk berpengaruh di Gereja pada masa yang akan datang. Tapi Tuhan tidak pernah diam melihat

Mempelai Wanita dari Putra-Nya dicemari. Karena komunitas umat Allah adalah milik Allah sendiri. Kita tidak akan membahas lebih jauh perihal penyaringan Tuhan, karena penulis tidak memiliki kapabilitas untuk membicarakan hal yang cukup menakutkan itu. Berikutnya kita akan melihat penyimpangan yang timbul dari dalam Gereja sendiri.

*Orang-orang percaya
disucikan dan bertumbuh
di dalam komunitas
orang percaya yang saling
mendorong di dalam
ketekunan orang-orang
kudus. Ketiga, sebagai
wadah di dalam menggenapi
panggilan Tuhan terhadap
umat-Nya secara individual
dan komunal.*

Dawn and Dusk of The European Christianity: Kepalsuan dari Dalam dan Tekanan dari Luar, Sebuah Implikasi dari Kerusakan Dua Pola Dasar Komunitas di dalam Sejarah

Dua bagian dari sejarah Gereja akan kita soroti bersama-sama. Bagian pertama yang akan kita soroti adalah sejarah Gereja pada masa *medieval* atau *dark ages*. Pada bagian ini kita akan mencoba melihat pengaruh kelompok kekristenan yang memiliki dampak cukup panjang, memengaruhi hingga beberapa puluh generasi. Rentang waktu yang akan menjadi perhatian kita adalah sekitar tahun 300-an setelah Masehi hingga tahun 1500-an setelah Masehi. Pada masa tersebut sering dikenal oleh kalangan kristiani maupun kaum sekuler sebagai masa-masa Gereja yang paling bobrok, bahkan sangat memalukan. Secara garis besar, Gereja pada masa tersebut sudah bercampur dengan banyak kepentingan pribadi dan politik. Berawal dari Kaisar kekaisaran Romawi yang menjadi Kristen pada tahun 300-an, yaitu Kaisar Konstantin. Ia menjadikan kekristenan sebagai agama negara. Akibatnya dalam waktu yang begitu cepat orang-orang menjadi Kristen, dan di dalam jumlah yang besar. Berita baik, bukan? Ternyata tidak. Banyak orang yang menjadi Kristen bukan karena rindu mengenal Kristus, melainkan karena sikap oportunist. Banyaknya orang Kristen yang palsu tersebut justru merusak kekristenan. Maka muncullah kaum-kaum biarawan yang menyingkirkan diri ke dalam biara-biara karena menganggap dunia luar sudah begitu palsu dan rusak. Pada satu sisi, biara-biara menjadi pusat pengembangan theologi dan ilmu pengetahuan, di sisi lain,

keimanan yang lurus kurang terekspos kepada dunia luar dan kaum awam. Orang-orang di luar biara hanya menyaksikan kekristenan yang munafik dan akhirnya mengira apa yang mereka lihat sebagai perwakilan dari kekristenan yang asli.

Tahun 370-an menjadi suatu masa yang sangat menentukan, kekaisaran Romawi Barat jatuh ke dalam tangan kaum barbar. Kekaisaran Romawi yang membentang begitu luas dari ujung Spanyol hingga daerah Palestina yang berbatasan dengan wilayah Arabia terbelah dua. Kaum barbar yang meruntuhkan kekaisaran Romawi wilayah Barat akhirnya menyisakan kekaisaran Romawi Timur yang lebih dikenal kelak dengan nama kekaisaran Byzantium.

Setelah pecahnya kekaisaran Romawi tersebut, muncul sebuah masa di mana kelompok Kristen terpecah menjadi dua buah kelompok yang sangat besar. Pertama adalah kelompok Ortodoks Timur yang berada di dalam kekaisaran Byzantium, bekas kekaisaran Romawi yang masih sangat kuat dan kokoh, baik secara militer maupun kondisi sosial budayanya. Dan kelompok kedua adalah cikal bakal kaum Roma Katolik yang bangkit dari reruntuhan sehabis masa-masa invasi kaum barbar. Dua kelompok ini memiliki perjalanan sejarah yang menjadi pembelajaran berharga bagi masa depan Gereja.

Pertama, kelompok Ortodoks Timur dari kekaisaran Byzantium. Kekaisaran ini tidak tergoncangkan sekalipun kekaisaran Romawi Barat runtuh. Mereka tetap memiliki basis kekuatan militer untuk bertahan dari invasi kaum barbar, sekaligus memiliki segala sumber daya untuk tetap menjaga kestabilan dalam negeri. Di tengah-tengah segala kebesaran, kekuatan, kestabilan, dan keamanan tersebut, ternyata kekaisaran ini yang berakhir paling tragis. Selama 1.000 tahun kekaisaran dan kekristenan di wilayah tersebut eksis, tidak ada perkembangan apa pun yang signifikan, baik di dalam perluasan wilayah maupun sumbangsih theologis yang berarti dan berpengaruh bagi kekristenan di masa depan. Kekristenan di Romawi Timur tertidur di dalam kebesaran superfisial mereka. Akhirnya pada tahun 1453 mereka justru ditaklukkan oleh kelompok Turki Ottoman di bawah kepemimpinan Mehmed II, padahal kelompok ini baru berkembang pada tahun 1200-an. Bayangkan, kekaisaran yang begitu besar dan sudah berumur 1.000 tahun lebih serta begitu kokoh ditaklukkan oleh kelompok yang begitu kecil dan baru berumur 200-an tahun. Seperti orang dewasa yang ditaklukkan anak bau kencur. Pengaruh kekristenan selanjutnya tidak pernah diteruskan oleh garis ini. Apa yang bisa kita pelajari dalam hal ini? Ketika sebuah kelompok Kristen sudah merasa cukup mapan dan besar, sejarah menyatakan, kekristenan menjadi tertidur. Tertidur lalu ditelan dunia di sekeliling mereka, setelah itu hilang tidak berbekas.

Kedua adalah kelompok Roma Katolik di wilayah bekas Romawi Barat yang diruntuhkan kaum barbar. Wilayah ini terkoyak menjadi beberapa kerajaan dari kelompok-kelompok barbar tersebut. Di tengah-tengah invasi dari suku-suku barbar ini, kekristenan berusaha bertahan. Beberapa utusan dari kepausan di Roma dikirim kepada kelompok-kelompok tersebut untuk menjadi mediator. Banyak dari para pemimpin dan suku-suku tersebut menjadi Kristen, baik oleh karena usaha penginjilan kepada kaum pagan ini, maupun oleh karena ketertarikan politik, ataupun daya tarik sosial-budaya. Mulai dari suku Anglo-Saxon di wilayah *Britain* (Kepulauan di utara Eropa, sekarang kita kenal sebagai wilayah dari Negara Inggris), hingga suku-suku barbar di utara Afrika berbondong-bondong mengadopsi kepercayaan Kristen. Di satu sisi, kelompok-kelompok tidak terdidik namun berkuasa ini memperoleh banyak ilmu ketatanegaraan, sosial-budaya, literatur, agama, ilmu alam, dan sebagainya dari Gereja, sebagai warisan kelompok biarawan pada abad ke-6. Di sisi lain, kekuasaan politik kepausan Roma Katolik semakin bertambah luas. Di sini sekali lagi kekristenan memasuki masa terkelam di dalam sejarah iman kita, bahkan mungkin menjadi aib yang paling malu untuk diceritakan oleh kalangan Kristen sendiri. Dengan bertambahnya kekuasaan politik pada kepausan, akhirnya Gereja bermain di dalam kancah politik untuk memperebutkan kekuasaan, kekayaan, bahkan kenikmatan dunia di dalam bentuk seksualitas. Dan semua ini terjadi di dalam institusi keagamaan. Kegiatan-kegiatan politik, kekuasaan, harta, dan birahi terjadi di balik jubah agama. Selama ratusan tahun Gereja berjalan dengan cara demikian. Pada masa tersebut, keadaan sosial masyarakat berada pada titik depresi tertinggi. Masa-masa tersebut sering diibaratkan sebagai neraka di bumi. Rakyat jelata terus dirundung perang, kelaparan, kemiskinan, ketiadaan pendidikan, dan sarana prasarana kesehatan yang memadai. Puncaknya adalah wabah penyakit mematikan yang melanda seluruh Eropa pada abad ke-14. Sebanyak 75-200 juta orang meninggal dunia dalam kurun waktu tahun 1346-53. Pada masa-masa tersebut orang-orang mulai bertanya di mana Tuhan, dan bagaimana lepas dari penderitaan yang begitu pahit. Lalu Gereja datang dengan membawa kelepasan yang palsu, salah satunya adalah surat penghapusan dosa. Di tengah-tengah masyarakat yang putus asa, Gereja pada waktu itu memunculkan banyak sekali ritual yang harus dijalankan untuk boleh memperoleh keselamatan. Salah satunya adalah dengan membeli surat penghapusan dosa. Orang-orang yang kehilangan sanak saudara dan keluarga mereka akibat wabah, perang, kelaparan, dan sebagainya berbondong-bondong datang kepada Gereja. Gereja mengumpulkan massa, mengumpulkan uang, namun mengarahkan mereka kepada pengharapan yang salah, padahal kehidupan mereka sudah begitu miris. Dan salah satu orang yang ada di sana adalah

Martin Luther, salah satu orang yang mengalami juga apa yang dialami masyarakat. Luther melihat bagaimana orang-orang yang tidak mampu membeli surat penghapusan dosa dari Paus, dan yang juga tidak dapat menjalankan ritual-ritual keselamatan yang diajarkan Gereja menjadi orang-orang yang paling tidak punya pengharapan. Mereka seperti orang yang diperkosa dunia dan dilaknat sorga. Lalu di dalam ketidakmengertian mereka, mereka diperas oleh Gereja. Pada titik demikianlah muncul salah satu mutiara iman Kristen yang paling berharga. "*Sola fide*" yang dinyatakan Martin Luther.

Melalui bagian ini kita dapat melihat bagaimana Gereja membawa suatu pengajaran yang salah. Dan implikasinya berdampak sangat krusial langsung pada kehidupan umat Allah di masa tersebut hingga beberapa generasi ke depan. Seribu tahun gaya hidup rohaniwan rusak oleh karena doktrin yang salah yang memunculkan ritual-ritual yang salah. Dan kesalahan tersebut diajarkan kepada mereka yang sungguh-sungguh membutuhkan Tuhan. Kesalahan doktrin berdampak sangat besar. Dan selama 1.000 tahun kesalahan itu terus diwariskan, menghasilkan kerusakan yang diteruskan ratusan tahun. Mungkinkah komunitas kita juga mewariskan kesalahan demi kesalahan dalam bentuk yang lain kepada generasi selanjutnya?

Bagian pertama yang kita soroti ini menggambarkan bagaimana kerusakan komunitas umat Tuhan yang dimulai dari korupnya para aktivis dan rohaniwan di dalam Gereja sendiri. Sikap hidup yang dualistis sambil terus menggunakan atribut-atribut rohani membawa dampak yang begitu besar. Bukan saja pada zaman itu sendiri, melainkan kepada zaman-zaman selanjutnya. Sampai sekarang Gereja sering dicibir mengenai sejarah tersebut. Juga kita melihat bagaimana penyimpangan tersebut bertahan dan berjalan hingga satu milenium. Maka dari itu kita harus kembali mengevaluasi komunitas rohani kita, karena kerohanian sebuah individu maupun komunitas tidak ditentukan dari penampilan superfisialnya, melainkan sejauh mana mereka berhati lurus dan dekat dengan kehendak Tuhan pada zaman mereka.

Bagian kedua dari sejarah Gereja yang akan kita soroti adalah perjalanan kaum Puritan. Kaum Puritan merupakan kaum Calvinis yang muncul di Inggris. Setelah masa Reformasi yang dikerjakan oleh tokoh-tokoh Reformasi besar seperti Calvin, semangat ini menyebar ke berbagai daerah di Eropa, salah satunya adalah Inggris. Tahun 1533, bermula dari Raja Henry VIII yang ingin memastikan garis keturunannya tetap mewarisi takhta kerajaan Inggris, ia berusaha membujuk Paus Clement VII untuk mengizinkannya kembali menikah, dan mendapatkan keturunan lain karena istrinya yang pertama, Catherine of Aragorn hanya melahirkan satu anak

perempuan. Tetapi Paus Clement VII, yang tidak ingin membuat sepupu Catherine, Raja *Holy Roman Empire*, Charles V (raja paling kuat dan berpengaruh di Eropa pada masa itu) marah, menolaknya. Jadilah sudah karena alasan tersebut, Henry VIII menyatakan keluar dari ikatan kepausan Roma Katolik dan mendirikan sendiri garis Gereja yaitu Gereja Anglikan. Keluarnya kerajaan Inggris dari Gereja Roma Katolik karena unsur politik membuat Henry VIII merangkul semua pihak yang menjadi oposisi kepausan. Kaum Calvinis yang dikejar-kejar dan dibantai Roma Katolik ditarik dan dipanggil untuk boleh memperoleh perlindungan dari Henry VIII. Sebenarnya pertama-tama bukan karena Henry VIII mengerti substansi reformasi dari kelompok Protestan, melainkan ia juga membutuhkan dukungan untuk melawan pengaruh dari kerajaan-kerajaan di bawah naungan Roma Katolik. Sambil terus mengerjakan reformasi keagamaan, Henry VIII mewariskan kursi kerajaannya kepada anak dari pernikahannya yang kedua, Edward VI. Tapi ternyata garis yang dahulu pernah ingin disingkirkan muncul dan merebut kekuasaan. Mary I, anak dari Henry VIII dan Catherine of Aragorn kembali merebut kursi kerajaan Inggris pada tahun 1553 setelah Edward VI wafat. Mary I yang begitu dekat dengan Roma Katolik karena garis keluarganya, sekaligus karena dendam terhadap ayahnya yang berusaha menyingkirkan dia dan ibunya dari kursi kerajaan melampiaskan dendamnya kepada kaum Protestan. Dia melihat kelompok ini sebagai bagian yang berandil besar mengganggu kelanggengan kepemimpinannya, sekaligus menjadi perwakilan dari rezim ayahnya. Padahal banyak hal dari Henry VIII yang juga tidak disetujui oleh kaum Calvinis pada masa itu. Jadilah pada masa pemerintahan Mary I, kaum Protestan diburu dan berusaha dibantai habis. Kekejaman Mary I sampai membuatnya mendapatkan julukan "*Bloody Mary*".

Menghindari usaha pemunahan massal kaum Protestan di Inggris, kelompok ini akhirnya pergi kepada benua baru yang baru-baru ini menjadi pusat koloni Inggris, Amerika Utara. Kisah perjalanan ini yang menjadi cikal bakal kekayaan tradisi dan iman Kristen yang menjadi akar dari Negara Amerika. Dari abad ke-16 sampai ke-18, kaum Protestan yang dikenal dengan sebutan Puritan ini mengerjakan kebangunan rohani yang luar biasa besar di Amerika Utara. Mereka merupakan sebuah komunitas rohani besar yang memiliki spiritualitas mendalam sekaligus intelektualitas yang tajam. Di dalam sejarah, bukan saja mereka melahirkan para raksasa iman, mereka juga menghasilkan orang-orang yang berpengaruh besar membawa kemajuan

kepada banyak bidang. Salah satunya adalah Jonathan Edwards yang menjadi salah satu tokoh kebangunan rohani di abad 18, yang sering dikenal sebagai “*The First Great Awakening*”.

Kaum Puritan adalah satu komunitas raksasa iman yang menghasilkan tokoh-tokoh raksasa bagi Gereja, dan yang memiliki pengaruh paling panjang di dalam kekristenan dan Negara Amerika. Kaum Puritan memiliki tradisi yang sangat kental di dalam keluarga mereka dan Gereja. Mereka terbiasa untuk mengadakan ibadah pagi setiap hari di rumah, dengan ayah sebagai pengkhotbah setiap hari. Mereka terbiasa beribadah satu hari penuh di Gereja setiap hari Minggu. Itu belum termasuk bagaimana perenungan dan afeksi mereka terhadap firman Tuhan yang dibawa kepada semua aspek kehidupan mereka. Bahkan mereka membawa iman mereka melalui intelektualitas yang berakar kepada Alkitab di dalam membangun konstitusi Negara Amerika.⁷ Sekali lagi saya katakan bahwa komunitas Kristen mereka adalah komunitas yang raksasa di dalam iman. Tapi ternyata, kelompok yang kuat ini harus ditekan oleh dunia dalam bentuk yang lain. Ketika dunia menekan mereka di dalam bentuk pembantaian oleh pemerintah, mereka bertahan dan bahkan menantang sistem pemerintahan yang ada dengan membangun sistem pemerintahan yang berbasis Alkitab. Tapi kali ini mereka ditekan melalui sistem perekonomian. Ketika pada tahun 1800-an perekonomian di Amerika mulai *booming* akibat Revolusi Industri yang mengakibatkan dibangunnya sarana transportasi rel secara masif, kelompok ini harus tergeser. Jumlah waktu kerja yang begitu tinggi memaksa mereka untuk tidak dapat lagi melakukan tradisi ibadah mereka di dalam keluarga dan Gereja. Kaum pria dipaksa bekerja hampir 18 jam sehari demi menafkahi keluarga. Akibatnya, para ayah harus tinggal di tempat-tempat penambangan dan kamp-kamp pembangunan rel serta stasiun. Keluarga-keluarga Puritan mulai kehilangan pemimpin spiritual mereka di rumah-rumah, para ayah. Akibatnya, dalam 100 tahun lebih, tradisi kaum Puritan mulai mengecil pengaruhnya. Belum lagi ditambah pengaruh sekularisme dan liberalisme yang menghimpit mereka. Akhirnya, walau pengaruh mereka masih tetap ada, tetapi cakupan pengaruhnya jauh menciut.

Apa yang dapat kita pelajari melalui konteks hidup komunitas kaum Puritan? Setidaknya ada dua hal. Pertama, dunia dan kuasanya betul-betul begitu serius dan tak pernah berhenti untuk mengusahakan kematian umat Allah dan pengaruhnya. Kedua, kaum Puritan yang begitu kental, kaya, dan ketat di dalam tradisi Calvinisme pun dihantam demikian keras oleh dunia, apalagi komunitas kita yang tidak memiliki akar yang mendalam di dalam warisan kerohanian (doktrin, tradisi, dan sebagainya)? Komunitas kekristenan yang ada pada kita mungkin sudah merosot pencapaiannya 200

tahun lebih dari apa yang sudah dicapai orang-orang Kristen sebelum kita.⁸ Para leluhur iman kita sudah membangun banyak pengertian dan warisan iman yang tinggal kita teruskan saja, tetapi generasi kita membuang semua itu dan memulainya dari awal.

Bagian kedua dari sejarah Gereja ini mengajak kita untuk serius melihat tekanan dunia berdosa terhadap panggilan komunitas Kristen untuk menggenapi peran mereka. Maka dari itu, ada beberapa pertanyaan yang selalu dilontarkan sejarah kepada kita. Komunitas Kristen yang ada pada kita saat ini diisi dan dibangun dengan apa? Para pemuda yang berada di dalamnya membangun/dibangun imannya dengan cara apa? Dan kita sebagai pemuda Kristen tertarik dengan gaya “kekristenan” macam apa? Ketika Gereja mulai mengikuti dunia, maka Gereja akan berlalu bersama dengan dunia.

Gerakan Reformed Injili dan Komunitas Pemuda Mahasiswa Masa Kini

Dalam rangka mensosialisasikan Seminar Pembinaan Iman Kristen 2014 di salah satu kota pelajar di Indonesia, kami mendapatkan kesempatan untuk berkeliling dan mengunjungi beberapa persekutuan pelayanan mahasiswa di beberapa kampus di kota tersebut. Bersama seorang rekan, kami melihat bagaimana kondisi pelayanan kaum muda Kristen kita di dalam konteks zaman ini. Satu hal yang bisa kami katakan, generasi muda Kristen saat ini adalah generasi yang kehilangan sejarah iman kekristenan. Sebagai orang yang terjangkau dan aktif di dalam pelayanan mahasiswa, konteks dunia pelayanan pemuda mahasiswa memang sangat minim akses terhadap warisan-warisan tersebut. Padahal tidak jarang kami bertemu dengan orang-orang yang punya hati begitu besar yang mereka persembahkan kepada Tuhan di dalam konteks pelayanan pemuda mahasiswa. Seorang rekan mengatakan kepada saya, sayang mereka belum bertemu saja dengan Gerakan Reformed Injili, mereka mungkin sekali bisa menjadi orang-orang yang besar di dalam pelayanan pemuda mahasiswa ketika mereka bertemu dengan seluruh kekayaan iman Kristen yang diwariskan kepada zaman ini melalui Gerakan Reformed Injili.

Seiring dengan berjalannya pelayanan pemuda mahasiswa, kami sering mendengar bahwa Gerakan Reformed Injili selalu diasosiasikan sebagai institusi Gereja Reformed Injili Indonesia. Asosiasi tersebut wajar timbul di kalangan aktivis di luar GRIL karena mayoritas yang bergerak di dalam Gerakan tersebut memang bergereja di GRIL. Namun mengutip pernyataan dari Pdt. Dr. Stephen Tong sendiri bahwa Gerakan Reformed Injili bukan milik GRIL saja, melainkan milik dari semua orang Kristen di masa ini. GRIL ini merupakan wadah terdekat, tetapi Gerakan Reformed Injili terlalu besar dan tidak sanggup hanya ditampung oleh GRIL. Gerakan Reformed Injili adalah sebuah semangat ajakan bagi segenap kalangan Kristen untuk kembali menggali warisan iman Kristen

yang begitu kaya yang dikumpulkan selama ribuan tahun, dan diwariskan kepada kita pada masa kini. Dan kita tidak bisa memungkiri bahwa warisan yang disediakan Tuhan bagi segenap umat Allah di zaman ini disalurkan melalui Gerakan ini.

Kiranya Gerakan Reformed Injili boleh menjadi pintu bagi umat Allah di dalam zaman ini untuk masuk kepada kelimpahan iman yang telah Allah sediakan sepanjang zaman. Dan kiranya melalui Gerakan ini, lebih banyak orang digairahkan pelayannya, bukan hanya di dalam melayani Tuhan pada zaman ini saja, tetapi kiranya juga boleh membawa pengaruh yang panjang bagi pembentukan iman Kristen di masa yang akan datang.

Nikki Tirta
Pemuda FIRES

Endnotes:

1. *“Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.”* (Kej 1:26 - Indonesia Terjemahan Baru)
2. *Creation-Fall-Redemption-Consummation* adalah kerangka yang dimunculkan oleh Agustinus melalui pembelumannya terhadap keseluruhan Alkitab.
3. Sering timbul keberatan dari ketiga pernyataan ini, dan biasanya dinyatakan melalui sanggahan seputar “Bukankah fakta menyatakan bahwa masih ada orang-orang yang dapat berbuat baik, dan bukankah manusia masih dapat melakukan hal yang benar (contoh: berhitung dengan benar)?” dan sebagainya. Dalam meresponi hal ini, kita akan berangkat dari penjelasan John Calvin perihal manusia sebagai *imago Dei*. Manusia sebelum jatuh dalam dosa memiliki fungsi dan potensi *imago Dei* di dalam *Narrow Sense* (fungsi Raja, Imam, Nabi). Tetapi setelah jatuh di dalam dosa, di dalam topangan tangan Tuhan, manusia masih memiliki fungsi dan potensi *imago Dei*, namun hanya di dalam *Broad Sense* (fungsi paling mendasar pada manusia, yaitu di dalam fungsi rasional dan moral). Secara sederhana, fungsi rasional di dalam kaitannya mengerti kebenaran dan fungsi moral di dalam kaitannya mengerti kebaikan, tetapi dua fungsi ini tidak cukup di dalam mengerti seluruh kebenaran dan kebaikan yang diperlukan manusia berdosa untuk hidup di hadapan Allah dan membawa perbaikan kepada dunia yang semakin mati karena dosa.
4. Saya merujuk kepada catatan sejarah umat Allah di dalam sejarah Gereja setelah Perjanjian Baru, dan catatan-catatan doktrin serta theologis yang dimunculkan.
5. Untuk pembelajaran lebih detail silakan membaca *“Introduction to Systematic Theology”* oleh Cornelius van Til. Diterjemahkan oleh penerbit Momentum dengan judul *“Pengantar kepada Theologi Sistematis”*. Juga untuk menjadi perhatian adalah lima poin mengenai relasi antara Gereja dan Kebenaran yang dimunculkan oleh R. B. Kuiper. Dalam kesempatan kali ini, topik mengenai peranan Gereja terhadap dunia tidak akan dibahas lebih jauh.
6. Dalam hal ini penulis berfokus kepada surat kepada jemaat Efesus dan Filipi.
7. Untuk mempelajari lebih jauh akar Puritanisme di dalam sejarah Amerika, saya mereferensikan Dr. Peter A. Lillback, Ph.D. Anda dapat mengakses situs www.providenceforum.org untuk mencari bahan pembelajaran lebih lanjut. Atau mengikuti kelas STRIJ tentang sejarah Gereja di kota-kota terdekat, silakan akses situs STRIJ.org untuk melihat jadwal kelas yang tersedia.
8. Mengutip pernyataan dosen pengajar dari kelas Sejarah Gereja STRIJ.

Komunitas Saling Menegur



Kita sering mendengar kalimat ini: “Manusia adalah makhluk sosial.” Kita tidak mungkin dapat hidup sendiri di dalam dunia ini dan memang Tuhan menyatakan, “Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja” (Kej. 2:18). Sayangnya, banyak sekali masalah yang kita hadapi berurusan dengan relasi dan salah satu pergumulan yang kita sebagai orang Kristen alami adalah untuk menyatakan kesalahan dengan kasih. Kita sering khawatir memikirkan cara yang tepat untuk menegur saudara-saudara kita, takut bahwa relasi yang sudah susah payah dibangun hancur karena satu teguran. Terlebih lagi, banyak dari kita malah memilih untuk tidak menegur (menyatakan kebenaran) demi mempertahankan relasi. Artikel ini akan mengupas kisah antara seseorang dan mertuanya, bagaimana teguran boleh disampaikan dan diterima dengan baik oleh yang ditegur.¹

Latar Belakang

Yitro adalah ayah mertua Musa. Keluaran 18 menceritakan bagaimana dia membawa istri Musa (putrinya) yang bernama Zipora dan dua anak laki-laki Musa (Gersom dan Eliezer) untuk bergabung dengan seluruh umat Israel yang baru menyeberang Laut Teberau. Yitro sendiri telah mendengar semua hal menakjubkan yang telah dilakukan Allah bagi Israel melalui Musa. Yitro menaikkan puji-pujian dan menyatakan kebesaran Allah (ay. 10-11), dan juga mempersembahkan korban (ay. 12).

Lalu Yitro mengamati pekerjaan menantunya. Musa jelas merupakan nabi yang luar biasa, pemimpin sebuah bangsa dan juga seorang hakim. Tetapi Musa menghabiskan seluruh harinya menilai satu sengketa demi satu. Musa memiliki alasan yang kuat untuk melakukan hal tersebut karena katanya, “*Aku memberitakan kepada mereka ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan Allah*” (ay. 16). Tetapi dengan penuh kasih Yitro merasakan kelelahan Musa dan menasihatinya,

“Aku akan memberi nasihat kepadamu dan Allah akan menyertai engkau ... kau carilah dari seluruh bangsa itu orang-orang yang cakap dan takut akan Allah, orang-orang yang dapat

dipercaya, dan yang benci kepada pengejaran suap; tempatkanlah mereka di antara bangsa itu menjadi pemimpin seribu orang, pemimpin seratus orang, pemimpin lima puluh orang dan pemimpin sepuluh orang. Dan sewaktu-waktu mereka harus mengadili di antara bangsa; maka segala perkara yang besar haruslah dihadapkan mereka kepadamu, tetapi segala perkara yang kecil diadili mereka sendiri; dengan demikian mereka meringankan pekerjaanmu, dan mereka bersama-sama dengan engkau turut menanggungnya.” (Kel. 18:19-22)

Alkitab mencatat, “*Musa mendengarkan perkataan mertuanya itu dan dilakukannya segala yang dikatakannya*” (ay. 24). Inilah kisah antara seseorang dan mertuanya, salah satu relasi yang paling sulit dibina dan paling sulit dipelihara di dunia ini. Banyak sekali pertengkaran antara mertua dan menantu. Namun tidak demikian kisah Musa dan Yitro. Apa yang dapat kita pelajari?

Pembelajaran dalam Memberikan Nasihat

(1) *Kehidupan pribadi yang suci.* Sebelum kita menegur, mari kita periksa hidup kita terlebih dahulu. Jika kita suka menyontek di kelas, bagaimana kita dapat menasihati orang lain supaya rajin belajar? Jika kita sering naik darah dan marah-marah, bagaimana kita dapat menegur orang lain untuk sabar? Jika kita sendiri tidak menjaga hidup dan diri kita di hadapan Tuhan, bagaimana Tuhan mau pakai kita untuk menegur orang lain? Dan juga untuk yang ditegur, bukankah sangat sulit untuk menerima nasihat dari seseorang yang sama sekali tidak menjalankan apa pun yang dinyatakannya? Yitro di sini memiliki hidup yang baik. Adalah tugas kepala keluarga untuk menjaga isi rumahnya: istri dan anaknya. Tetapi dengan pengertian dan kesabaran, Yitro sadar bahwa Musa begitu sibuk dan banyak hal yang lebih penting yang harus dilakukannya dalam memimpin bangsa Israel di hadapan Tuhan. Demikian Yitro mengambil tanggung jawab untuk menjaga Zipora serta Gersom dan Eliezer

dan dibawa kembali kepada Musa. Bukankah ini merupakan satu teladan dari seorang pemimpin keluarga yang lebih tua, yang menjaga keselamatan anaknya, bahkan sampai kepada cucu-cucunya? Musa juga berespons dengan baik, membagikan cerita bagaimana Tuhan bekerja di tengah orang Israel dan Alkitab mencatat, “*Bersukacitalah Yitro tentang segala kebaikan, yang dilakukan Tuhan kepada orang Israel, bahwa Ia telah menyelamatkan mereka dari tangan orang Mesir*” (ay. 9). Dia pun memberi korban bakaran dan korban sembelihan bagi Allah (ay. 12). Terlebih lagi, Yitro dapat menyadari masalah sistem kepemimpinan Musa karena dia melihat “*segala yang dilakukan [Musa] kepada bangsa itu*” (ay. 14). Dia peduli dan melihat apa yang dikerjakan menantunya.

Bagaimana dengan hidup kita? Apakah kita siap setiap saat jika Tuhan mau pakai kita untuk menasihati saudara-saudara kita? Amsal 4:23 menyatakan, “*Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan.*”

(2) *Bertanya terlebih dahulu.* Kadang-kadang, banyak kesalahpahaman dapat terjadi karena seseorang yang menegur tidak begitu mengerti situasi dan kondisi yang ada. Kita terlalu sering menilai orang lain ataupun juga menganalisis masalah dari *first impression*. Sampai-sampai, dalam pelajaran logika, terdapat sebuah *fallacy* yang dinamakan *hasty/faulty generalization* di mana seseorang mencapai sebuah kesimpulan tanpa memiliki indikasi yang cukup. Demikian pula kehidupan kita sehari-hari. Mungkin apa yang orang lain alami tidak seburuk yang kita pikirkan; mungkin juga apa yang orang lain alami sama sekali salah dengan apa yang kita kira.

Yitro telah melihat apa yang Musa telah lakukan (ay. 14), namun dia tetap bertanya, “*Apakah ini yang kaulakukan kepada bangsa itu?*” (ay. 14). Pertanyaan ini memberikan Musa kesempatan untuk menjelaskan dan membagikan beban yang Tuhan berikan kepadanya. Musa sebenarnya bermotivasi sangat baik, untuk mengajarkan ketetapan Allah dan menerapkannya ke hukum yang mengatur bagaimana orang Israel harus hidup sebagai umat Allah. Penulis percaya

bahwa jawaban ini mendorong Yitro untuk memikirkan sebuah sistem yang lebih baik yang akan tetap menjalankan fungsinya tetapi dapat meringankan beban Musa.

(3) *Jujur*. Kalau diperhatikan, sebenarnya penulis merasa teguran/nasihat Yitro sedikit keras. Dia berkata, "Tidak baik seperti yang kau lakukan itu" (ay. 17). Kita mungkin boleh bilang, "Jujur banget!" Tetapi Yitro tidak berhenti di situ. Dia melanjutkan, "Engkau akan menjadi sangat lelah, baik engkau baik bangsa yang beserta engkau ini; sebab pekerjaan ini terlalu berat bagimu, takkan sanggup engkau melakukannya seorang diri saja" (ay. 18). Pernyataan "tidak baik" di sini bukan ditembakkan kepada harga diri Musa, tetapi lahir dari kepedulian dan kasih Yitro kepada menantunya. Dan dalam pernyataan ini, Yitro tidak bertele-tele tetapi langsung kepada inti permasalahannya dan menyediakan solusi yang tepat untuk permasalahan yang sudah ia mengerti.

(4) *Mendahulukan pekerjaan Tuhan*. Dari semua ini, walaupun Yitro memiliki kepedulian kepada Musa yang begitu letih, dia memiliki pandangan akan pekerjaan dan kehendak Tuhan bagi umat-Nya. Dia mengatakan, "Tidak baik seperti yang kaulakukan itu ... baik engkau baik bangsa yang beserta engkau ini," (ay. 17-18) dan menutup dengan, "jika engkau berbuat demikian dan Allah memerintahkan hal itu kepadamu, maka engkau akan sanggup menahannya, dan seluruh bangsa ini akan pulang dengan puas senang ke tempatnya" (ay. 23). Bayangkan kalau setiap kali ada perkara, orang Israel (kira-kira dua juta pada hari itu) harus menunggu giliran sebelum mereka mendapat penengahan dari Musa. Mungkin masalah yang ada sudah tidak relevan lagi pada waktu mereka berhadapan dengan Musa. Yitro juga memikirkan hal tersebut. Dia setuju dengan Musa bahwa urusan pengadilan itu harus dijalankan, tetapi dia menyarankan cara yang lebih baik dengan kebijaksanaan sorgawi untuk menjalankan tugas yang Tuhan berikan. Bagaimana dengan kita? Apakah kita memiliki pandangan akan kehendak dan Kerajaan Allah setiap kali kita menegur?

Pembelajaran dalam Menerima Nasihat

(1) *Menerima dengan kelembutan dan kejujuran*. Perlu ditekankan sekali lagi bahwa Musa adalah pahlawan bangsa Israel. Dia yang membawa seluruh bangsa keluar dari perbudakan di Mesir. Walaupun ada kalanya bangsa ini bersungut-sungut dan mengeluh kepada Musa, seluruh bangsa Israel sampai pada hari ini sangat hormat dan meninggikan nama Musa. Di puncak kariernya dan kemegahan pekerjaannya, Musa adalah orang yang begitu dihormati. Sedangkan Yitro adalah seorang yang jauh lebih rendah dari Musa: hanya gembala dan imam di Midian (Kel. 3:1). Terlebih lagi,

Yitro bukan orang penting dalam bangsa Israel. Tetapi sebuah nasihat diberikan, Musa mau mendengar. Ayat 24 menyatakan, "Musa mendengarkan perkataan mertuanya itu dan dilakukannya segala yang dikatakannya." Kalau kita berada di posisi Musa pada hari itu, mungkin kita marah terhadap nasihat Yitro, atau mungkin berbohong bahwa kita sudah merencanakan usul Yitro sebelum dinyatakannya, atau mencoba membela diri dengan segala akal yang bermunculan pada saat itu. Alkitab mencatat Musa "ialah seorang yang sangat lembut hatinya, lebih dari setiap manusia yang di atas muka bumi" (Bil. 12:3). Kelembutan adalah satu dari sembilan rasa buah Roh. Kelembutan berarti mau mendengar dan taat akan perintah Allah. Rela untuk mengakui bahwa kebijaksanaan hanya dari Allah saja. Mari kita belajar dari Musa yang mau menerima nasihat Yitro dengan kelembutan dan kejujuran.

Kita disanggupkan untuk mengenal hukum Allah dengan membaca firman dan berdoa, serta berada dalam komunitas gereja. Apakah kita memiliki hati yang lembut untuk mau taat dan melihat Tuhan bekerja menyempurnakan apa yang kita tidak dapat kerjakan? Apakah kita memiliki kerendahan hati untuk melihat pekerjaan tangan Tuhan yang begitu indah pada waktunya?

(2) *Melihat Tuhan di balik nasihat*. Salah satu kesulitan dan yang seharusnya menjadi pergumulan orang Kristen adalah bagaimana dapat melihat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana kita lebih sadar lagi akan *coram Deo*, hidup di hadapan Allah. Sering kali kita berani kurang ajar karena kita lupa bahwa ada Tuhan yang sedang melihat kita. Kita berani tidak sopan, berani membangkang, berani menghina orang lain, berani berdosa, karena kita tidak menghormati kehadiran Allah. Mari kita sebagai satu komunitas umat Allah belajar melihat adanya campur tangan Allah dalam setiap inci kehidupan kita. Jikalau ada orang yang menegur kita, mari

kita berdoa supaya Tuhan melembutkan hati kita dan mau mendengar firman Tuhan. Musa sadar bahwa Tuhanlah yang sedang berbicara kepada dia melalui Yitro dan langsung berespons dengan taat melakukannya. Setelah itu Musa naik ke gunung Sinai (Kel. 19) dan di tempat itulah Tuhan menuliskan 10 Hukum Taurat dan berbagai peraturan lainnya bagi bangsa Israel (Kel. 20-31) yang menjadi standar hidup orang Israel. Seluruh hukum yang mengatur cara hidup orang Israel hadir dalam konteks pergumulan Musa yang begitu letih mengurus perkara-perkara bangsa Israel. Tuhan memakai Yitro untuk menyatakan tentang delegasi yang harus ada pada bangsa Israel. Bukan saja orang Israel sekarang tidak perlu mengantri begitu panjang untuk bertemu Musa, mereka dapat bertemu dengan pemimpin-pemimpin yang ditunjuk dan juga kepada hukum yang Tuhan sudah turunkan melalui Musa. Hal ini menjadi cikal bakal kehidupan orang Kristen pada hari ini. Kita disanggupkan untuk mengenal hukum Allah dengan membaca firman dan berdoa, serta berada dalam komunitas gereja. Apakah kita memiliki hati yang lembut untuk mau taat dan melihat Tuhan bekerja menyempurnakan apa yang kita tidak dapat kerjakan? Apakah kita memiliki kerendahan hati untuk melihat pekerjaan tangan Tuhan yang begitu indah pada waktunya?

Kesimpulan

Tuhan Yesus mengajar, "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi" (Yoh. 13:34-35). Tegur-menegur bukanlah hal yang mudah dikerjakan tetapi sebagai umat Tuhan, sebagai murid-murid Tuhan, dan sebagai saksi-Nya di bumi ini, mari kita belajar dari Yitro dan Musa, serta minta pertolongan Tuhan untuk menjalankan relasi kita dengan saudara-saudara kita setiap hari. Tuhan memberkati.

Ezra Yoanes Setiasabda Tjung
Pemuda PRIL Hongkong

Endnotes:

1. Penulis terinspirasi dari sebuah artikel oleh Jon Bloom: <http://www.desiringgod.org/blog/posts/how-to-humbly-give-and-receive-correction>.

Let's Take Time to Ponder..



Mid Autumn Festival

Awalnya saya bingung memikirkan topik apa yang akan ditulis di sini. Meski masalah ISIS menjadi beban doa, tetapi kelakuan ISIS begitu menekan nurani dan sangat memuakkan. Soal Florence Sihombing yang cukup heboh belakangan ini sangat mengesalkan. Florence memang payah tetapi para penghujatnya dan pihak kepolisian lebih hancur lagi. Karena itu saya putuskan untuk kali ini lari sejenak dari realitas keseharian media sosial yang sering tak puguh. Ada satu peristiwa yang menarik untuk diperhatikan di bulan September lalu yaitu Festival Pertengahan Musim Gugur atau *Mid Autumn Festival*.

Mid Autumn merupakan perayaan terbesar kedua di Tiongkok setelah *Spring Festival*. Perayaan ini juga dikenal sebagai *Moon Festival*, saat di mana bulan purnama bersinar paling terang. Pada malam tersebut, dilakukan upacara penyembahan terhadap bulan sekaligus acara menatap bulan. Nama lain yang diberikan pada perayaan ini adalah *Mooncake Festival* karena tradisi menikmati kue bulan dilakukan bersamaan dengan peristiwa tersebut.

Wikipedia menyebut tiga konsep dasar *Mid Autumn* yang saling terkait satu sama lain. Pertama adalah reuni keluarga, di mana kerabat dan teman datang berkumpul bersama atau melakukan panen bersama. Kedua, menaikkan ucapan syukur atas panen yang ada atau untuk kesatuan keluarga yang harmonis. Ketiga, sembahyang meminta anak, pasangan hidup, atau memohonkan kesuksesan dan panjang umur.

Membuat kue bulan dan berbagi kue bulan menjadi salah satu tradisi utama dari festival ini. Dalam kebudayaan Tiongkok, bentuk bulat melambangkan keutuhan dan kesatuan. Dengan demikian, berbagi kue bulan di antara anggota keluarga menunjukkan sebuah keutuhan dan kesatuan dari keluarga.

Perayaan kuno yang dilakukan sejak masa dinasti Shang ini, pada dasarnya adalah perayaan syukur atas panen padi atau gandum. Hari ini, perayaan *Mid Autumn* dilakukan dengan sebuah reuni di antara teman dan kerabat di bawah sinar bulan sambil menikmati kue bulan dan memerhatikan bulan, lambang keharmonisan dan kesatuan.

Indah dan romantis, bukan? Tetapi semua itu hanyalah bayangan samar dari suatu gambaran yang jauh lebih indah di dalam Kitab Suci. Perayaan Panen di dalam Perjanjian Lama telah menghantar kita pada perayaan Hari Pentakosta. Perayaan Panen di Perjanjian Lama mengingatkan kita akan Rut, seorang Moab, namun perayaan Hari Pentakosta membuat kita bersukacita atas Mesias yang telah mencurahkan Roh-Nya.

Kitab Suci tidak hanya memberikan gambaran perayaan panen yang sangat agung, tetapi juga reuni paling menakjubkan. Bayangkan, seluruh anggota keluarga Kerajaan Allah akan berkumpul bersama, duduk di meja, dan berceloteh ria sambil tak habis-habisnya terkesima memandang Matahari jiwa kita, Yesus Kristus, yang hadir selamanya!

Para pembaca yang terkasih, momen *Mid Autumn* bisa menjadi kesempatan yang mengingatkan kita untuk membawa sanak keluarga mengenal Yesus, Matahari hidup manusia. Mintalah Roh-Nya menggerakkan Anda...

Ev. Maya Sianturi
Pembina Remaja GRII Pusat
Kepala SMAK Calvin

Liputan SPIK 2014 - Quo Vadis Generasi Muda Masa Kini



Pdt. Dr. Stephen Tong dan rekan-rekan pembicara di dalam SPIK 2014



Pdt. Dr. Stephen Tong memimpin orkestra di dalam SPIK 2014



Selain Katedral Mesias, para peserta juga memenuhi Aula John Calvin sampai ke lobi-lobinya



Acara SPIK 2014 ini dihadiri sekitar 8.100 peserta live di RMCI dan sekitar 3.000 peserta *live relay* di seluruh dunia